Bening media PUBLISHING

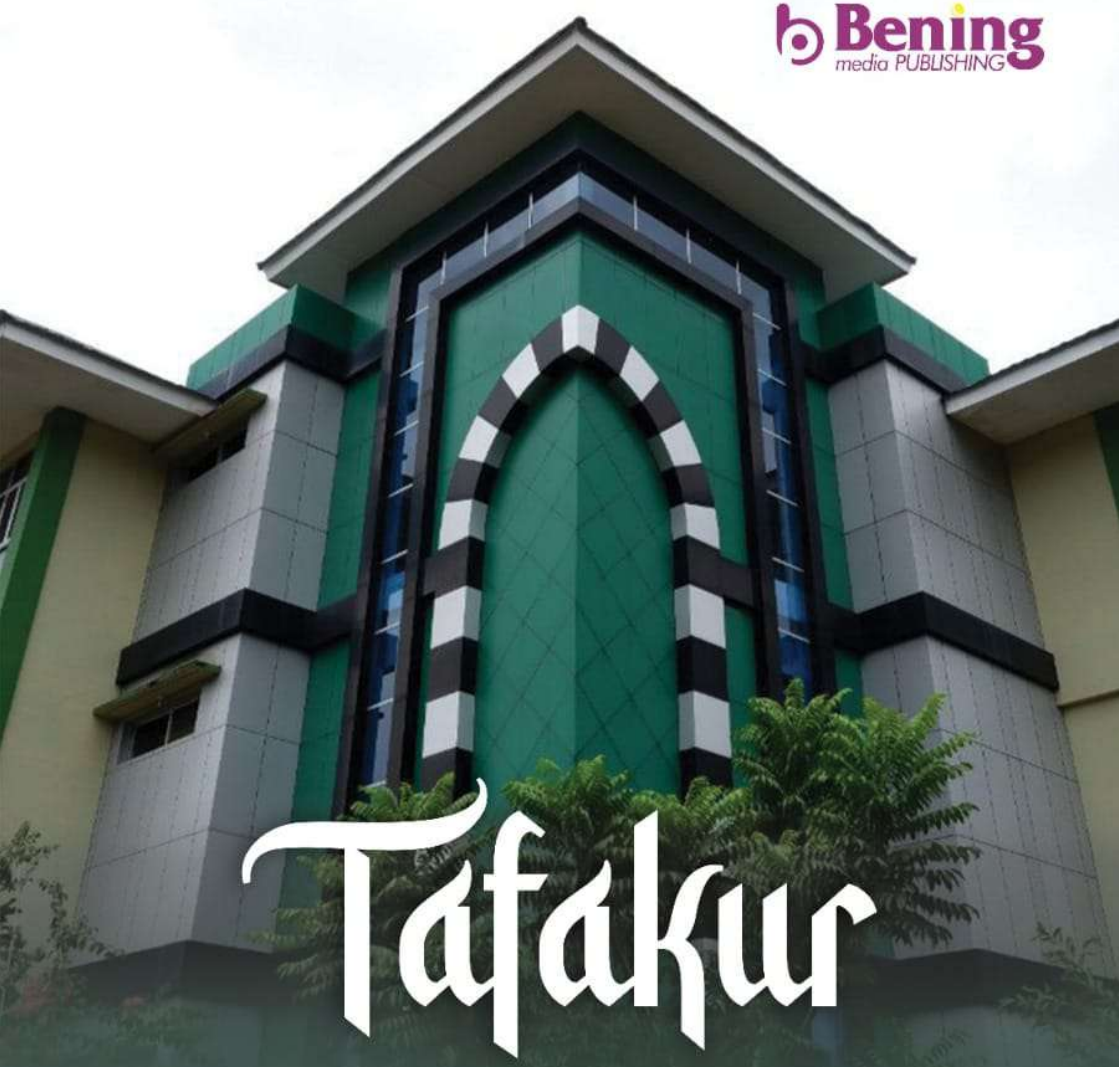

Tafakur

INSPIRING SYARIAH

Dr. Bambang Iswanto, M.H | Yanti Haryani, S.H.I., M.H
Dr. Hj. Sitti Aisyah, S.Pd., S.H., M.H., M.H | Hj. Vivit Fitriyanti, S.H.I., M.H
Nur Suci Rahmayanti, S.H., M.H | Maisyarah Rahmi Hs, Lc., M.A., Ph.D
Dr. Hj. Abnan Pancasilawati, M.Ag | Devi Kasumawati, M.H
H. Lukman Priyandono, S.Pd., MSI., CH., CHt., Cp.NLP
H. Aulia Rachman, Lc., M.H

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS

SAMARINDA – KALIMANTAN TIMUR – INDONESIA

https://www.uinsi.ac.id

TAFAKUR

INSPIRING SYARIAH

UINSI SAMARINDA

Dr. Bambang Iswanto, M.H
Yanti Haryani, S.H.I., M.H
Dr. Hj. Sitti Aisyah, S.Pd., S.H., M.H., M.H
Hj. Vivit Fitriyanti, S.H.I., M.H
Nur Suci Rahmayanti, S.H., M.H
Maisyarah Rahmi Hs, Lc., M.A., Ph.D
Dr. Hj. Abnan Pancasilawati, M.Ag
Devi Kasumawati, M.H
H. Lukman Priyandono, S.Pd., MSI., CH., CHt., Cp.NLP
H. Aulia Rachman, Lc., M.H
H. Suhendar, S.Pd., M.Si

Bening media PUBLISHING

PENGANTAR TAFAKUR INSPIRING SAYARIAH UINSI SAMARINDA

copyright © November 2021

Penulis : Dr. Bambang Iswanto, M.H, dkk.
Editor : Mohammad Agung Wibowo
Setting Dan Layout : Mawaddah Hasanah
Desain Cover : Nur Sharfina Aprilianti

Hak Penerbitan ada pada © Bening media Publishing 2021
Anggota IKAPI No. 019/SMS/20

Hakcipta © 2021 pada penulis
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ukuran 14,8 cm x 21 cm
Halaman : iv + 98 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Bening media Publishing

Cetakan I, November 2021

Bening media PUBLISHING

Jl. Padat Karya
Palembang – Indonesia
Telp. 0823 7200 8910
E-mail : bening.mediapublishing@gmail.com
Website: www.bening-mediapublishing.com
ISBN :

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah diucapkan kepada Allah SWT,atas bimbingan dan hidayahNya buku Tafakkur Inspiring Syariah UINSI Samarinda ini dapat diselesaikan. Buku ini merupakan hasil kumpulan kisah inspiratif para sivitas akademika Fakultas Syariah UINSI Samarinda yang dihasilkan dari sebuah kegiatan perenungan yaitu "Tafakkur Syariah".

Kegiatan tafakkur Inspiring Syariah ini dilaksanakan oleh Fakultas Syariah UINSI Samarinda dengan menghadirkan narasumber Bapak Mohammad Agung Wibowo (Founder dan Trainer Tafakur Indonesia) dihadiri oleh para dosen dan staf Fakultas Syariah melalui virtual seminar.

Ucapan terima kasih kepada seluruh para penulis yang telah berpartisipasi dalam mengirimkan tulisan yang telah dikumpulkan dan disusun menjadi buku yang harapannya dapat menginspirasi khususnya para pembaca. Kisah ini tentu saja bukan hanya sekedar kisah, tapi sarat akan makna dan pengalaman kehidupan, dan lika liku perjuangan hingga menggapai kesuksesan sampai saat ini.

Semoga buku ini bermanfaat dan berkah untuk semua pembaca.

Dekan FakultaSyariah
Dr. Bambang Iswanto, M.H

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv
MAJALAH BEKAS PENGANTAR MIMPI 1
AKU DAN MASA KECILKU 13
CINTA DALAM MUNUNTUT ILMU 29
NAPAK TILAS PERJUANGAN 33
GAGAL MEWUJUDKAN CITA CITA BAPAK 43
PUTRI GOYO PENEROBOS SERIBU MIMPI 47
PETUALANGAN MERAIH DOKTOR 69
PERJALANAN ANAK RANTAU 77
ADA SENYUM DALAM TANGIS 87
AKU DAN KUCING 91
BERKAH ILMU BERKAH REZEKI 93

- 01 -

Majalah Bekas Penghantar Mimpi

Dr. Bambang Iswanto, M.H.

Bagian I: Anak Pasar

Satu saat yang paling ditunggu pada masa kecilku adalah menunggu majalah bekas dijual ke warung orang tua. Menanti majalah dan koran bekas yang bercampur dalam karung itu dibawa pemulung dan pembuang sampah rumahan, seperti menunggu kiriman berharga yang datang.

Saya selalu menyambut para pembawa majalah bekas seperti pembawa berita aktual yang belum diketahui oleh orang lain. Kehidupan di warung kelontongan di pasar yang tidak terlalu besar di Samarinda, menjadi pengisi hampir sebagian besar masa laluku.

Orang tua selalu membangunkan kami anak-anaknya paling lambat setengah jam sebelum subuh. Abah kami merutinkan keluarganya sudah siap melaksanakan shalat subuh sebelum masuk waktunya. Setelah subuh masih dalam kegelapan dan matahari belum menampakkan wujudnya, kami sudah harus sarapan. Setelah sarapan sebelum berangkat sekolah, kami anak-anaknya bergotong royong membuka warung di pasar. Setelah warung terbuka barulah saya dan para saudara bisa bersekolah seperti teman-teman yang lain.

Sepulang sekolah saya dan saudara-saudara berbagi tugas, ada yang membungkus air ke dalam kantong plastik gula untuk dimasukkan ke kulkas dan membungkus cairan manis untuk dijadikan es. Semuanya disiapkan untuk dijual keesokan

harinya di sekolah. Kakak perempuan tertua saya, harus mengupas singkong dan mengirisnya kecil-kecil dan dibumbui untuk kemudian digoreng menjadi kripik yang dibungkus. Es batu dijual di rumah, sementera es lilin dan keripik dibawa ke sekolah kakak saya untuk dijual ke teman-teman atau guru pada keesokan harinya.

Karena masih SD saya kebagian tugas langsung menuju warung kelontongan di pasar untuk membantu orang tua. Orang tua mendidik kami dengan prinsip tidak ada boleh waktu kosong dalam hidup, demikian juga ketika bekerja dan membantu orang tua. Tidak ada waktu lama untuk berpangku tangan. Demikian juga urusan bantu membantu mereka ketika di warung. Seperti tidak ada waktu jeda sama sekali sampai sore kami menutup warung. Harus ada yang selalu dikerjakan. Memasukkan gula atau tepung ke kantong plastik untuk ditimbang per kiloan, setengah kiloan atau seperempatan. Jika masih ada waktu orang tua selalu mengkondisikan yang ada di warung untuk terus melakukan pekerjaan tambahan seperti menata barang yang baru datang di rak-rak jualan.

Abah saya pasti menegur keras kalau ada anak-anaknya yang diam hanya menunggu pelanggan. Ada satu pekerjaan yang tidak ditegur atau dimarahi ketika dilakukan anaknya yaitu urusan membaca. Saya adalah salah satu yang gemar membaca waktu kecil di antara anak-anak abah mamak.

Karena keterbatasan ekonomi saat itu, menjadi berat rasanya untuk berlangganan majalah-majalah atau koran. Tapi ini tidak menghalangi saya untuk bisa mendapatkan bahan bacaan. Majalah-majalah dan koran bekas itulah yang menjadi sumber bacaan saya. Bahkan kalau lagi beruntung biasanya ada buku-buku yang dianggap tidak terpakai oleh empunya

“dibuang”. Dijual secara kiloan kepada orang tua untuk dijual kembali kepada para penjual-penjual makanan bungkus sebagai bungkus nasi atau jajanan lain.

Mungkin karena abah mamak tahu bahwa saya suka membaca, mereka sering menyerahi tugas menyortir majalah dan koran bekas kepada saya. Sebelum dijual kembali barang-barang bekas itu harus dikelompokkan berdasarkan jenisnya masing-masing. Koran berkumpul dengan tumpukan korang, majalah bersanding dengan majalah juga.

Setelah disortir dalam pengelompokkan tersebut tugas saya adalah menimbang ukuran setengah kilogram dan menyatukan dalam sebuah gulungan yang diikat karet.

Tugas ini sangat menyenangkan bagi saya. Karena banyak-banyak hal baru yang saya dapat dari majalah-majalah bekas tersebut. Sebelumnya saya belum pernah mengenal pulau jawa dan Jakarta sebagai ibu kota negara. Dengan membaca saya banyak tahu bahwa banyak kota lain dengan segala kekhasannya. Bukan hanya Indonesia, dari majalah bekas tersebut saya sering melanglang buana ke negara lain.

Salah satu bahan bacaan yang paling berkesan yang saya dapatkan dari majalah-majalah bekas itu adalah dunia pesantren dan profil ustad-ustad. Inilah yang menyebabkan saya secara tiba-tiba mengajukan diri ke orang tua untuk dimasukkan pesantren setamat SD. Abah mamak kaget mendengan permintaan saya, karena jujur belum ada tradisi di keluarga kami sebelumnya yang menyekolahkan anak di pesantren. Dan satu request khusus saya adalah pesantrenGontor.

Sebenarnya yang ada dalam pikiran sederhana saya saat itu adalah hanya ingin menjadi orang yang mengerti

agama seperti ustad-ustad yang sering muncul dalam beberapa majalah bekas yang saya baca. Saya ingin belajar agama di sekolah agama khusus seperti pesantren.

Saat itu orang tua tidak antusias menyambut permintaan saya. Sempat terekam dalam benak percakapan mereka atau jawaban yang diberikan kepada saya. Sekolah di Jawa itu mahal. Harus nyeberang lautan, belum lagi biaya di pesantren ini itu.

Entah mengapa, dalam setahunan itulah yang menjadi rengekan saya ke ortu, apapun caranya saya harus sekolah di pesantren. Saya ingat abah saya akhirnya menarik nafas panjang sebelum mengucapkan, "baiklah abah coba sekuat tenaga bagaimana caranya kamu bisa berangkat ke pesantren."

Setelah itu orang tua ternyata banyak bertanya kepada orang yang kenal dunia kepesantrenan tentang bagaimana cara masuk ke sana dan berapa biaya yang dikeluarkan dalam sebulan. Berapa kiriman uang yang harus dikirim dan seterusnya.

Akhirnya ada titik terang, ada salah seorang keluarga abah yang saat itu memiliki kemampuan ekonomi yang baik, berbaik hati mengongkosi keberangkatan saya ke salah satu pesantren di Madura, al-Amin. Memang bukan pesantren yang saya idamkan seperti yang ada dalam majalah. Tetap saja itu yang menjadi cita-cita utama saya, belajar pesantren besar di Jawa.

Saya dititipkan ke orang tua lain yang mengantar anak-anaknya ke pesantren yang sama. Hanya saya saja yang tidak diantar oleh orang tuanya ke pesantren yang berasal dari Samarinda.

Masuk pesantren merupakan pintu masuk untuk melanjutkan ke jenjang-jenjang pendidikan agama yang lain. Dalam keluarga saya, sayalah yang merintis sekolah di sekolah agama dan bahkan pesantren. Mimpi ini terwujud berkat wasilah majalah bekas

Bagian II: Ada Kemauan Pasti Ada Jalan

Saya pernah gagal melanjutkan pendidikan di pesantren sampai tuntas, hanya 1 tahun saya nyantri di Pondok Pesantren Al-Amin Madura. Ketika pulang liburan pesantren, kecelakaan yang saya tumpangi mengalami kecelakaan dalam perjalanan Balikpapan-Samarinda. Mobil yang saya tumpangi bersama keluarga yang menjemput sempat terbalik di kilometer VII Balikpapan. Alhamdulillah kami sekeluarga selamat, bahkan adik bayi saya yang ikut terbalik di dalam mobil tidak mengalami luka apapun, hampir semuanya hanya mengalami luka ringan dan lecet, kecuali saya. Saat semua penumpang dikeluarkan dari mobil, hanya saya yang tertinggal dan tidak memberikan suara ketika dipanggil oleh orang-orang yang menolong. Saya sempat pingsan karena benturan di kepala dan bagian mulut.

Kecelakaan ini membuat saya harus dijahit di bagian dahi sebanyak 12 jahitan, dan harus kehilangan 1 gigi bagian depan. Sempat mendapat perawatan di sebuah RS di Balikpapan, saya diizinkan pulang ke Samarinda dan dirawat jalan. Ketika liburan usai dan waktu kembali ke pesantren tiba, ibu saya tidak mengizinkan saya kembali ke pesantren karena sempat shokc dengan kecelakaan yang saya alami.

Sekolah saya lanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Kautsar Samarinda. Saya bertekad akan melanjutkan pendidikan di sekolah agama yang bagus pada level aliyah.

Kehidupan sebagai anak pasar kembali saya lakoni selama duduk di tsanawiyah. Pagi ke pasar, pulang sekolah di pasar. Saya lebih sering bergaul dengan pembeli dan pedagang pasar lainnya dibandingkan dengan teman sekolah atau sekampung.

Untuk urusan pasar, saya tidak hanya berada di warung pasar. Di setiap awal bulan saya selalu ikut abah mengumpulkan beras-beras jatah PNS di kantor-kantor untuk diangkut dan dijual. Urusan pikul memikul beras dari kantor ke mobil angkut, dari mobil ke warung merupakan menu wajib awal bulan. Bahu saya akrab dengan beban beras atau tepung yang siap disusun atau diantarkan ke kendaraan para pembeli.

Bahkan dalam situasi yang seharusnya mendapat bonus bermain setelah pengumuman kenaikan kelas pun saya sudah terbiasa untuk tidak bermain dengan teman-teman lain, tapi masih berjibaku dengan beras-beras yang harus dikumpulkan dan diangkut.

Menjadi terbiasa dengan kehidupan pasar sambil sekolah, terus saya jalani selama kurang lebih dua tahun. Menjelang kelulusan, saya mendengar ada sebuah Madrasah Aliyah bagus unggulan yang diprakarsai oleh Departemen Agama saat itu yang bernama Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Hanya ada 5 MAPK di seluruh Indonesia saat saya lulus Mts. Provinsi Kalimantan Timur berada di zona MAPK Yogyakarta beserta dengan Provinsi Yogyakarta, Jawa Tengah, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan.

Saya bertekad untuk dapat kembali mendapat pendidikan agama seperti pesantren. Informasi yang saya dengar MAPK didirikan dengan maksud untuk menampung lulusan-lulusan terbaik siswa Mts di seluruh Indonesia dan sistem pendidikannya tidak berbeda jauh dengan sistem yang diterapkan dipesantren.

Sempat ragu bisa diterima di MAPK karena 1 Madrasah hanya menerima 40 siswa setiap angkatan. Ada sistem seleksi dan persyaratan ketat yang harus dilewati untuk mendapatkan 40 peserta terbaik yang diambil dari peserta yang mewakili 5 provinsi. Keraguan lulus ujian menyebabkan saya mendaftar di sebuah sekolah di Samarinda dan hampir yakin meneruskan di sekolah ini. Baju seragam dan keperluan sekolah lain sudah dibeli dan siap masuk sekolah pada tahun ajaran baru.

Tanpa terduga, saya disurati oleh Departemen Agama pusat sebagai pelaksana seleksi. Isinya menyatakan saya dinyatakan lulus dan harus segera mendaftar ulang. Jika tidak mendaftar ulang akan digantikan oleh cadangan yang berjumlah 5 orang.

Berita baik ini pun saya sampaikan ke orang tua. Waktu itu orang tua tampak gembira sesaat. Selanjutnya terlihat menunjukkan rona muka yang tidak gembira. Saya sudah menebak, ini pasti urusan keuangan lagi. Limit waktu yang ditentukan mengharuskan peserta segera mendaftar ulang langsung ke Yogyakarta pada keesokan harinya. Waktu yang mepet ini mengharuskan bepergian dengan pesawat. Harga pesawat saat itu sangat mahal, hanya orang-orang yang berduit saja yang bisa menaiki pesawat.

Satu-satunya yang bisa lakukan adalah berdoa semoga ada jalan keluar untuk bisa tetap masuk ke Yogyakarta. Saya

tahu orang tua setelah tahu saya lulus berusaha ke sana kemari mencarikan uang agar bisa mengantarkan saya berangkat ke Yogyakarta.

Sampai tiba waktunya saya dipanggil berbicara bertiga, saya dan kedua orang tua. "Begini Mbang, ini ada uang cukup membeli tiket berangkat ke Yogyakarta. Tapi hanya untuk 1 orang saja. Abah Mamak atau orang lain tidak ada yang bisa mengantar. Kalau siap berangkat sendirian, abah akan belikan tiket. Kalau tidak, batalkan saja sekolah di Yogyakarta." Saya sempat bertanya,"apakah di Yogya ada keluarga? "Tidak ada" jawab abah singkat. "Kalau teman atau kenalan?" saya masih berharap jawaban "ada" ternyata jawaban abah sama, tidak ada.

Sebagai anak "kecil" yang baru lulus SLTP, saya tidak bisa membayangkan bagaimana saya bisa berangkat sendirian ke Yogyakarta hanya dengan bekal sebuah alamat sekolah. Tidak ada yang mengantar, tidak ada yang menjemput, dan masih buta tentang Yogya. Mulut saya hampir mengatakan batal saja, tetapi tekad ingin sekolah di MAPK Yogya lebih kuat. Akhirnya saya menjawab,"saya siap Abah." Abah langsung pergi ke travel untuk membelikan tiket saya ke Yogya.

Pertengahan tahun 1989, dengan menumpang maskapai penerbangan Merpati saya berangkat ke Yogyakarta. Pesawat saya pesawat sore, diperkirakan mendarat di Yogya malam hari pukul 7-an. Jawaban setengah mantap ketika menjawab siap di hadapan orang tua, mulai diuji saat saya mulai duduk dan berpikir bagaimana nanti di Yogya. Nginap di mana? Mau menuju ke mana? Naik apa setelah turun? dan pertanyaan lain yang belum ada jawabannya di otak saya saat itu. Orang tua dan keluarga juga tidak pernah memberi petunjuk langkah apa yang harus saya lakukan ketika

mendarat. Mungkin orang tua dan keluarga lain tidak paham juga tentang Yogya.

Duduk saya sudah mulai tidak tenang beberapa saat setelah take off pesawat. Saya gelisah tentang harus ke mana dulu. Di tengah kegelisahan, saya coba memberanikan diri meminta tolong secara spontan kepada seorang bapak yang duduk di sebelah saya. "Bisakah saya menginap di rumah bapak untuk malam ini saja?" Pertanyaan saya tidak dijawab langsung, justru ditanyai balik, "Lho tidak ada yang menjemput Dik?" saya jawab dengan gelengan kepala. "Iya nanti nginap saja malam ini di rumah." Saya langsung ucapkan terima kasih atas perkenannya.

Dalam penerbangan ke Yogyakarta tidak ada banyak percakapan. Orang tua setengah baya tersebut hampir tidur disepanjang perjalanan kecuali ketika memakan makanan yang dibagikan.

Setelah mendarat di Bandara Adi Sucipto Yogyakarta, saya diajak naik taksi menuju rumahnya yang saya tidak tahu di mana tempatnya. Tiba di rumah saya dipersilakan tidur di sebuah kamar. Saya ingat tidak bisa tidur pulas karena masih memikirkan tujuan alamat saya, MAN I Yogyakarta Jalan C. Simanjuntak Nomor 60. Alamat ini ditulis khusus di sebuah kertas karton tebal oleh abah supaya tidak hilang dan rusak.

Mendengar bapak yang rumahnya saya tumpangi sudah bangun setelah subuh. Saya langsung berpamitan. Tanpa mau merepotkan beliau lagi saya meyakinkan tidak akan kesulitan menuju alamat yang dituju. Padahal belum ada sama sekali gambaran rute jalan atau naik kendaraan apa untuk sampai ke alamat.

Matahari masih belum bersinar terang saat saya berjalan menuju jalan besar. Setiap bertemu saya selalu bertanya tentang arah ke mana yang harus saya tempuh untuk sampai ke alamat yang dituju. Entah berapa kali saya bertanya sampai akhirnya saya menemukan tujuan saya. Jam 9 lebih saya tiba di tujuan. Rupanya sudah 3 jam lebih saya berjalan untuk sampai ke tujuan.

Di alamat yang dituju sudah ada panitia yang menyambut dan mengurusi akomodasi siswa yang mendaftar. Saya diantarkan ke sebuah asrama yang menjadi tempat saya menginap selama bersekolah.

Selanjutnya saya menjalani pendidikan sesuai dengan yang saya inginkan, menjadi siswa MAPK. Ternyata saya mampu melaluinya sampai tuntas. Semua berasal dari tekad kuat yang mengalahkan keraguan dan ketakutan untuk berangkat sendirian. Selama ada kemauan pasti ada jalan yang diberikan Allah untuk menyampaikan tujuan itu.

Saya bersyukur menjadi bagian dari MAPK, di sini saya banyak belajar banyak ilmu dan menempa pribadi mandiri dan disiplin. Saya berada di antara siswa-siswa lain yang hebat dan hidup seperti saudara. Banyak hal yang merubah pribadi saya selama di MAPK. Saya belajar bagaimana mengejar ketertinggalan dan berjuang keras untuk bisa menjadi sejajar dalam banyak hal dengan sahabat-sahabat saya yang yang berasal dari Jawa yang sudah lancar membaca kitab kuning dan kemampuan lainnya.

Dengan sistem pembelajaran yang disiplin selama di MAPK, memudahkan saya untuk meniti pendidikan selanjutnya di bangku kuliah. Alhamdulillah semua jenjang terlewati, sarjana, magister bahkan bisa menjadi doktor.

Sebuah mimpi yang tidak terbayangkan oleh seorang anak pasar yang rajin membaca majalah bekas. Tidak ada mimpi yang tidak terwujud, jika Allah menghendaki, selalu ada jalan terbentang untuk mewujudkannya.

- 02 -

Aku Dan Masa Kecilku

Yanti Haryani

PART 1

Aku adalah anak pertama dari 3 bersaudara, terlahir menjadi anak pertama buka perkara mudah bagi saya, telebih jadi salah satu harapan keluarga, bahkan keluarga besar juga seperti itu. Image sempurna dalam bersikap menjadi hal yang menjadi beban untukku. Tapi aku menjadi lebih kuat ketika aku berpikir bahwa semuanya bisa aku lalui. Aku sangat dekat dengan ibuku dan juga ayahku, yah,,,anak pertama lah yak kan,,,pastinya selalu jadi panutan,,mulai dari jaga adik-adik, mengerjakan pekerjaan rumah dan segala hal yang ada tanggung jawab morilnya. Ayah dan ibuku petani yang giat dalam bekerja. Pendidikan pun hanya stop di SD kelas 3 ayahku sampai kelas 6. Aku dibesarkan dengan cara sederhana, ibuku mengajarkanku mengaji dari kecil sampai aku lulus SD.

Ayahku mengajarkanku bahwa waktu sangat berharga. Suatu ketika aku hendak ijin untuk tidak masuk sekolah, alasannya ada urusan keluarga. Pada saat itu aku kelas 5 SD, tata cara penulisan suratpun sudah diajarkan oleh guruku, tapi entah kenapa aku lupa cara menulisnya. Ketika aku telah berhasil menulisnya aku memberikan surat tersebut kepada ayahku untuk di tanda tangani, sebagai bukti kalau surat ijin tersebut memang nyata adanya. Tapi ayahku menolak, beliau berkata,,,,tidak usah ijin, kan tidak ada keperluan yang mendesak juga. Dari ucapan ayahku itu aku berfikir bahwa benar juga, ijin untuk apa, tidak ada kepentingan yang begitu

mendesak untuk menjadi alasan tidak masuk sekolah. Dari sana sampai aku MAN hampir tidak pernah ada alasan untuk tidak masuk sekolah. Bahkan sangat takut terlambat datang kesekolah.

Ayah dan Ibuku

Menjadi pribadi yang mandiri telah aku tempuh dari aku kelas SD, cuci baju sendiri, menyapu, cuci piring dan semua kegiatan rumah diserahkan kepadaku. Ibuku selalu mengajarkan arti pentingnya kebersihan dalam segala hal. Aku tipikal anak pendendam dan pemarah juga suka sekali menangis. Kata ibuku kalau menangis tunggu muntah baru bisa

diam. Kala itu aku menangis disaat magrib, aku lupa saat itu aku menangis gara- gara apa, yang aku ingat aku menangis dengan durasi yang lama. Ibuku marah dan menyuruhku diam, karena aku tetap menangis, ibuku mengunyah jahe di mulutnya dan menyimburkannya ke mukaku„„sontak aku langsung diam. Itu pengalaman masa kecilku yang tidak pernah terlupakan. Selain itu ada kejadian lain, waktunya sama kala itu menjelang magrib, ibuku sedang menyiapkan makan malam untuk keluarga kami, niat membantu tapi malah menjadi kepanikan, ibuku kala itu sedang menyiapkan bahan sayur bening dari pucuk daun labu. Dan kebetulan di antara pucuk daun labu tersebut ada labu kecil, kira-kira biji buah seri, tanpa pikir panjang buah labu kecil tersebut masuk kedalam hidungku. Sontak seisi rumah panik, dan beruntungnya labu kecil tersebut dapat keluar. Sungguh kejadian yang aneh.

PART 2
Aku, Adikku, dan Kegagalanku

Aku punya seorang adik perempuan, namanya DAHLIANA. Nama salah satu bunga yang indah, bisa dibayangkan bagaimana indah dan cantik ya. Umurku dan adik perempuanku tidak terlampau jauh, hanya aku lebih tua satu tahun darinya. Sekolah pun selalu bersama dan selalu satu kelas Maklum, walaupun aku anak pertama, adikku lebih pandai dalam mengucapkan huruf R, sedangkan aku sangat lambat. Banyak cara yang dilakukan ibuku, mulai dari mencelupkan anting- antingku ke dalam air putih terus baca shalawat dan lain-lain. Berharap aku bisa lancar dalam mengucapkan R. tapi itupun tidah begitu berpengaruh, mungkin akunya yang susah kala itu. Saking seringnya bersama dengan adikku karena aku dan adikku hampir sama badan dan tingginya, ada salah satu moment yang menurutku orang jadi bertanya-tanya, ko bisa aku bareng satu kelas dengan adikku, padahal yang duluan sekolah itu kan aku.

Aku dan Adikku,
Foto saat anak dari adikku naik ayun (Tasmiyah)

Jadi, pada saat aku kelas 1 SD, aku tertinggal di kelas 1 karena aku belum lancar membaca,,,,sehingga adikku langsung bersamaku dalam 1 kelas di kelas 1 SD. Dari SD, MtsN sampai MAN satu sekolah. Masuk MTsN awalnya sama-sama tapi beda Lokal, tidak sampai ke kelas 2 MTsN adikku pindah sekolah SMP di kampungku dan lebih memilih bersama dengan ibu dan ayahku, adikku mempunyai paras yang cantik, kulit putih intinya cantik lah ya…, dan jika di sandingkan dengan aku, seperti bumi dan langit, tidak ada mirip-miripnya. Bahkan tidak ada kemiripan yang cukup signifikan. Kata orang sih mirip matanya, tapi jika ku liat-liat tidak ada kemiripan, padahal kami bersaudara hahahahhahah.

Dengan paras yang cantik tadi, adikku terpilih menjadi salah satu tim Cheeleader, pasti sudah pada tau kan ya,,, bagaimana tim Cheeleader tersebut. Di sekolah kami di wajibkan untuk selalu memakai jilbab kemana pun kami pergi atau beraktifitas. Keikutsertaan adikku dalam tim cheerleader tersebut diketahui oleh guru Mts kami, guru Akidah Akhlak, berangkat dari kejadian itu adikku merasa takut. Sehingga dia memilih untuk berhenti dan memilih sekolah di kampungku.

Selang kelulusan SMP aku dan adikku kembali bersama sekolah di kota, yang jarak tempuh dari kampungku sekitar 1 jam. Kami tinggal di rumah pamanku saudara ibuku. Awalnya kami memilih mendaftar masuk Ke SMK, karena menganggap bahwa sekolah tersebut ketika lulus langsung bisa bekerja. Ternyata hal tesebut tidak bersambut baik, aku dengan beberapa temanku tidak lulus masuk SMK pada saat itu. Pada hari itu pun aku dan beberapa teman yang tidak lulus langsung menuju MAN untuk mendaftar. Sebelumnya aku mengabari ayahku, mengabarkan kalau aku tidak lulus. Dan Yang lebih lucunya lagi ayahku bilang apa kita harus bayar kalau mau masuk (nyogok), tapi aku bilang g usah pak,,,aku dan kawan-kawan akan mendaftar ke MAN.

Pendidikanku pun berlanjut Ke MAN, seperti biasa sekolah pada umumnya, banyak kegiatan-kegiatan sekolah yang aku ikuti, mulai dari OSIS dan juga kegiatan EKSTRA KURIKULER baik itu di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikanku aman dari kelas 1 dan 2 MAN, dan masih bersama adikku, dalam satu kelas dan satu bangku. Menginjak ke kelas 2 karena memang proses penjurusan, pada saat itu adikku sedang sakit. Sehingga, aku memutuskan untuk tahap selanjutnya kami harus berpisah kelas, biar adikku bisa

mandiri tanpa aku, walaupun kami masih berada dalam satu jurusan yang sama. Sebenarnya aku sangat tertarik dengan jurusan IPA, dan bisa saja masuk ke jurusan tersebut akan tetapi, entah kenapa hatiku ikhlas ketika namaku masuk di jurusan IPS. Aku berkata dalam hati, ini adalah takdir yang ALLAH kehendaki, dan Alhamdulillah aku ikhlas dengan keputusan itu.

Kesibukan demi kesibukan menjadi rutinitas, sampai semua temanku bilang kalau Yanti adalah orang yang sangat sibuk. Kebetulan aku adalah orang yang sangat suka berkegiatan, karena menurutku dari hal itu aku banyak belajar bukan hanya duduk di kelas trus mendengarkan guruku mengajar setelah itu mengerjakan pekerjaan sekolah dan lain sebagainya. Kesibukan kegiatanku pun juga begitu hampir tidak bisa aku tinggalkan, sampai saat ujian kelas 3 MAN tiba. Ujian dilaksanakan seperti biasa, ancamannya ketika itu jika tidak lulus akan mengulang tahun depan. Euforia ketidaklulusan saat itu merupakan suatu yang menakutkan. Tersiar dimedia masa seperti TV, radio surat kabar dan lain-lain. Sontak aku dan kawan-kawanku merasa takut dan juga gelisah. Tapi yasudahlah ujian tidak dapat di hindari. Hingga ujian tiba pun seperti biasa aku belajar, belajar yang tidak wajar, besok ulangan malam baru belajar, pelajaran belum masuk ke otak sudah keluar duluan. Dari sini aku percaya bahwa aku kurang berusaha bangkan tidak punya usaha untuk bisa LULUS. Ujian sekolah mampu kulalui dengan baik, pastinya perasaan tidak karu-karuan. Hingga waktu UN pun tiba, dag dig deg, was was, rasa jantung mau copot, takut tidak lulus, mengecewakan orang tua, impian kuliah sirna dan lain sebagainya.

Beberapa Hari kemudian, hari pengumuman pun tiba, orang tua/wali kami pun di surati untuk dapat mengambil hasil pengumuman…..kebetulan ayah dan ibuku ada di kampung saat itu, pamankulah yang mewakili untuk mengambil hasil kelulusan melewati sebuah amplop putih. Ketika pamanku keluar dan membuka amplop ku,,di selembar surat tersebut aku dinyatakan tidak LULUS, seketika itu air mataku mengalir dan seisi sekolah kaget mendengar hal itu, karena untuk nilai ujian sekolah aku tertinggi ke 2 di kelasku, bagaimana ceritanya Rangking 2 di kelas tapi tidak lulus UN. Pada saat itu duniaku rasa terbelah, hatiku hancur, cita-citaku punah dalam waktu sekejap, yang ada dalam pikiranku saat itu aku sangat,,,sangat mengecewakan orang tuaku juga keluarga besarku. Hal yang semakin membuatku hancur adalah ketika aku pulang ibu dan ayahku sudah berada di rumah pamanku. Aku langsung menangis di pelukan ibuku, aku merasa saat itu aku gagal, dan aku gagal. Aku gagal membuat orang tua ku bangga. Karena ternayata adikku adalah orang yang tau kalau aku tidak LULUS, tapi dia memilih diam, karena takut aku akan sedih. Ini pengalaman yang tidak pernah kulupakan, aku menangis 1 minggu meratapi nasib ku tidak lulus. Besar sekali keinginanku untuk kuliah, dan aku tidak mau menunggu 1 tahun untuk bisa kuliah. Saat itu pun semua keluarga besarku berkumpul dan berdiskusi, mengupayakan yang terbaik untuk aku untuk tetap bisa kuliah, dengan mengambil PAket C setara SMA biar aku tetap bisa kuliah dalam waktu tidak lama.

1 minggu menangis membuatku sadar kalau aku saat itu benar-benar tidak dapat membagi waktu dengan baik, gagal mengatur waktu, sehingga aku lupa dan tidak tau yang mana yang lebih prioritas dan yang mana yang bukan. Aku benar-

benar di alihkan denganpadatnya kegiatanku, dalam 1 minggu hampir tidak ada waktu kosong, mulai dari kegitana OSIS disekolah,marching band di Kwarda, Taekwondo, kegiatan Pramuka di MtsN dan lain-lain. Menyesal memang selalu berada diakhir. Akhirnya aku mulai dapat ikhlas dengan semua proses yang aku hadapi, aku bangkit dari tempat tidur dan berpikir, aku tidak bisa terus begini. Aku harus bangkit, semua orang pasti punya kegagalan dalam hidup, tapi ini tidak boleh terulang. Aku mulai mengatur strategi bersiap-siap untuk mengikuti ujian Paket C pada saat itu. Dan selang beberapa hari ujian Paket C aku pun dinyatakan lulus dan ijazah Paket C tersebut dapat aku gunakan untuk mendaftar ke perguruan tinggi pada saat itu. Semua berkat doa orang tua dan dukungan keluarga besarku. Jika tidak aku akan terus lemah. Dari sepenggal kisah ini pun aku belajar kalau apa yang sekarang terjadi pada diri kita harus sangat kita syukuri, karena bisa jadi itu takdir yang telah di berikan oleh ALLAH SWT untuk kita. Selalu ikhlas dan menghargai segala usaha dan upaya yang telah kita lakukan.

PART 3
Kuliah, mimpi yang terwujud

Tahun 2006 aku berangkat ke Samarinda, untuk kuliah, perjalanan ke Samarinda untuk kuliah, pastinya tidak semulus yang di bayangkan,,,ini kali ke 2 menginjak Kota Samarida setelah hampir belasan tahun, karena sebelumnya pernah ke Samarinda waktu kelas 4 SD. Mempunyai keinginan yang begitu kuat untuk kuliah mendapat restu dan support dari ke dua orang tuaku,,,ibuku berkata silahkan kuliah, asal bis abertahan hidup dengan segala kekurangan. Uang nanti smebari di carikan, insyaallah ada, itu perkataan ibuku yang selalu aku ingat. Diawal aku bilang jika perjalananku ke Samarinda untuk kuliah, di tentang oleh salah satu pamanku, saudara ibuku,,,dihari keberangkatakuku ke Samarinda, pamanku memanggilku dan adik perempuanku untuk bertemu di rumah beliau. Saat perjalanan kesana perasaanku sudah tidak nyaman, penasaran dan rasa takut bercampur menjadi satu. Tapi aku berfikir positif sehingga begitu tiba di rumah beliau, seperti biasa kami duduk di ruang tamu rumah beliau. Pamanku kala itu bertanya, apakah yanti benar-benar ingin kuliah,,,aku menjawab iya,,,apa yanti yakin,,,pastinya aku jawab iya…,,,

"Hidup di Samarinda itu tidak mudah, itu kota besar, apakah yanti berpikir ayah dan ibumu itu sanggup, mereka itu hanya seorang petani, menadapatan tidak menentu, dan kamu mau kuliah? Seketika itu aku diam,,,dan mulai menitikkan air mata, aku menangis,,,,berfikir benar juga ucapan pamanku ini,,a[a keputusanku salah?.....kembali lagi kepada niat dan tekad ku,,,aku boleh tidak lulus MAN, tapi aku punya ijazah Paket C

setara ijazah SMA sederajat yang bisa aku gunakan untuk masuk perguruan tinggi. Dan aku memetik satu hal terkait pertemuan ku itu dengan pamanku. Kekhawatiran yang begitu mendalam beliau sampaikan, beliau mengajarkan kalau tekad yang kuat, niat yang kuat juga harus di barengi dengan mental yang kuat, sehingga bekal tersebut dapat kubawa untuk dapat bertahan hidup di Samarinda.

Foto Bersama Teman-teman kuliah yang selalu support satu sama lain, sampai sekarang.

Kuliah S1 membuatku menjadi pribadi yang lebih mandiri, mampu bersosialisasi, tetap berorganisasi, mampu bertahan hidup dengan uang yang tidak selalu ada setiap bulan, menabung Rp. 2000 setiap hari untuk membayar Kost, makan mie dan telur setiap hari, berjalan kaki turun kuliah, bekerja paruh waktu untuk membayar kost di bulan selanjutnya. Dan sampai saatnya lulus di Tahun 2010 dengan predikat Cumlaude. Setidaknya aku menjadikan kegagalanku yang terdahulu terbayarkan dengan hasil yang ku berikan, Alhamdulillah semua itu berkat doa dan support dari kedua orang tuaku dan juga kelarga besarku.

Part 4

Stay di Samarinda

Tahun 2010 kelulusanku, aku memutuskan untuk tetap tinggal dan menetap di Samarinda, untuk bekerja. Karena saat itu diantara aku dan sepupu-sepupuku, hanya aku sendiri yang baru lulus kuliah. Tahun 2010 media sosial Faceebook dangat di gandungi oleh para mahasiswa dan masyarakat umum, dari media sosial itu lah aku mendapatkan lowongan pekerjaan di salah satu Apotek dekat dengan kostku, karena untuk membayar kost dan kebutuhan yang lain, di rasa kurang etis, jika aku harus meminta uang dan kembali lagi merepotkan orang tuaku untuk memenuhi kebutuhanku.

Tepat di tanggal 22 November 2010, aku membawa lamaran pekerjaanku untuk melamar menjadi salah satu karyawan diapotek tersebut. Jam 1 siang wawancara, aku mendapatkan keputusan jika aku di terima bekerja, dalam waktu 2 jam aku bersiap-siap untuk bekerja. Tantangan pasti ada disetiap pekerjaan, keliru dalam pekerjaan menjadi pelajaran yang sangat penting. Saat itu jika aku punya kesalahan, aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak mengulanginya lagi.

Waktu demi waktu aku terus belajar manajemen waktu yang baik, sabar dalam bersikap, bersosialisasi dengan baik, jujur dalam perbuatan, mempunyai konsentrasi yang baik, dan sanggup bekerja dalam tim. Pekerjaan ini pula memberikanku kesempatan untuk bisa jalan-jalan ke Bali dengan seluruh teman- teman di Apotek. Mempunyai pimpinan yang sangat Respect dengan para pegawainya, mempunyai teman yang sudah seperti keluarga dan keuntungan-keuntungan lain.

Family Gathering ke Bali Bersama teman-teman Apotek Crew

Tantangan terbesarnya adalah ketika ada seorang teman yang datang dan bertanya, apa hubungan bekerja diapotek dengan Sarjana Hukum Islam? Ayahku pernah berkata kerja aja yang benar, tidak usah hiraukan apa kata orang,,,kamu bekerja saja dengan baik, karena semuanya pasti ada hikmahnya. Berangkat dari pertanyaan tersebut saya bilang, kalau segala pekerjaan itu ada aturan yang mengatur, seperti diapotek, mustahil kita tidak tau dosis obat, obat ini untuk umur berapa, obat ini untuk sakit apa, obat yang bertanda merah itu apa, bertanda biru, kuning dan lain sebagainya. Semua itu punya aturan dan itu diatur oleh Hukum. hal tersebut selalu saya ingatkan kepada mahasiswa-mahasiswaku, bahwa kalian harus sudah siap bekerja menggunakan Skill bukan menggunakan gelar. Tapi keistimewaan gelar SH bisa bekerja dimana saja.

Part 5

Tantangan Bekerja sambil Kuliah

Tahun 2011, sambil bekerja aku memutuskan untuk lanjut kuliah, ini adalah cita-cita yang sempat terucap dalam hati dan terwujud berkat dukungan kedua orang tuaku juga keluaga besarku. Ibuku sangat menginginkan aku menjadi seorang guru. Ketika aku meminta ijin untuk kuliah, ibuku sempat berkata,,,nanti kalau yanti sudah S2, jadi apa? "aku akan jadi Dosen ma",,,lama tinggal di kampung, pastinya beliau bertanya lebih detail, Dosen itu apa? Bekerjanya bagaimana ? dan lain- lain, aku mencoba menjelaskan kalau jadi Dosen itu ma,,,bisa mengajar, itu juga guru, yang diajar itu mahasiswa. Mendengar penjelasan itu, pastinya ibuku langsung mengijinkan. Karena itu cita-cita beliau yang menginginkan aku menjadi seorang guru. Alasannya sepele, beliau bilang kalau jadi guru nanti ada liburnya. Maklum,, selama aku bekerja aku punya waktu 12 hari 1 kali dalam setahun untuk libur kerja.

Hari demi hari tantangan semakin berat, kuliah sambil bekerja itu tidak gampang, waktu memang ada, tapi tenaga yang sangat banyak terkuras. Dari senin sampai sabtu aku harus bekerja, kuliahku di sabtu dan minggu. Belum lagi tugas S2 tentunya berbeda dengan S1. Pernah terpikir untuk mundur, tapi lagi-lagi aku berpikir bahwa aku pasti bisa dan harus bisa bertahan. Selain pembayaran Spp yang mahal, mulai dari seminar proposal, seminar hasil sampai ujian Tesis, aku harus mondar mandir Ke Malang. Kebetulan kelas S2 ku kelas kerjasama antara UNMUL dan UB Malang.

Foto Teman-teman kuliah S2 kerjasama UNMUL dan UB Malang

Meskipun banyak halangan dan rintangan, aku percaya bahwa apa yang aku jalani harus aku selesaikan dengan hasil yang baik. Dan selalu ihklas dengan segala yang terjadi. Ini demi aku dan juga orang tuaku, aku harus bisa membuktikan bahwa aku bisa kuliah sampai kejenjang yag lebih tinggi dari kedua orang tuaku. Harus bisa membuktikan bahwa anak dari Petani bisa sukses di daerah orang.

Kesimpulan

Kegagalan dalam hidup, pasti adanya. Tapi hidup terus berjalan, masih banyak tantangan di depan menanti untuk di takhlukkan. Ikhlas dengan apa yang di hadapi dulu dan sekarang menjadi pelajaran bagi kita untuk terus mengerti bahwa hidup adalah sebuah proses pendewasaan diri. Jadikan orang tua hal yang utama dan paling utama, karena restu Allah berada doa mereka. Usaha tidak akan mengkhianati hasil, istilah ini tidak pernah berbohong. Semuanya kembali kepada diri kita masing- masing. Tetap semangat dalam menghadapi hidup. Karena hidup adalah pilihan, yang penting selalu lah berbuat baik, bekerja dengan ikhlas, sabar dalam segala hal, karena sabar tidak mengenal batasan.

- 03 -

Cinta Dalam Menuntut Ilmu

Dr. Hj. Sitti Aisyah, S.Pd, S.H, M.M, M.H

Setiap manusia ingin jadi orang sukses. Hampir setiap orang punya cita-cita yang ingin diraih. Langkah pertama yang bisa ditempuh adalah belajar. Meraih prestasi dan nilai tinggi merupakan salah satu modal jadi orang sukses. Tak menutup kemungkinan nilai bukanlah segalanya, namun dengan belajar wawasan akan terbuka luas. Jangan pernah menyerah dengan keadaan apapun yang terjadi.

Keluarlah dari zona nyaman, majulah untuk meraih mimpi indah. Sebab setiap orang berhak punya impian. Sedangkan mimpi itu tidak bisa diraih dengan instan. Butuh perjuangan ekstra untuk bisa meraihnya. Bahkan terkadang butuh pengorbanan saat memperjuangkan mimpi. Coba bandingkan dengan orang yang sama sekali tidak punya mimpi, mereka hanya duduk, tidur, dan sibuk dengan dunianya sendiri. Seakan tak ada harapan dan bingung arah tujuan. Seolah mereka cepat puas dengan apa yang sudah didapat.

Ada kalanya rasa lelah saat proses belajar melanda. Semua itu lumrah adanya. Rasa kantuk, malas, dan lebih tertarik dengan hal-hal lain, manusiawi namanya. Dari pengalaman terindah sampai pengalaman sedih dengan iringan suara gemercik air yang turun dari langit, menyendiri sambil mengerjakan tugas akhir Skripsi/Thesis/Disertasi dalam kesunyian malam yang sendiri, di sebuah kantor dimana tempat bekerja. Bisa bercerita pada orangtua mengenai

permasalahan dan keluh kesah, karena orangtua adalah guru pertama dari seorang anak. Ada begitu banyak motivasi, kata-kata bijak, kata mutiara yang dapat dari orangtua.

Tak ada salahnya kalau membaca kata-kata motivasi belajar. Kata- kata ini setidaknya mampu meresap dalam hati sanubar, kemudian mampu memberikan suntikan baru agar semangat membara lagi. "Barangsiapa tidak mau merasakan pahitnya belajar, ia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya" (Imam Syafi'i rahimahullah).

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar, bahwa kelangsungan dan keberhasilan proses belajar mengajar bukan hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual saja, melainkan juga oleh faktor-faktor nonintelektual lain yang tidak kalah penting dalam menentukan hasil belajar seseorang, salah satunya adalah kemampuan seseorang mahasiswa untuk memotivasi dirinya.

Motivasi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar; seorang mahasiswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal.

Cara meningkatkan motivasi dalam mengerjakan Skripsi/Thesis/Disertasi pertama adalah pergi ke acara wisuda. Melihat teman atau kakak tingkat wisuda tentu menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa untuk segera menyelesaikan studinya. Apalagi acara wisuda yang didatangi adalah acara teman seangkatan. Tentunya perasaan anda akan menjadi tidak karuan, antara senang di momen tak terlupakan teman anda atau sedih karena belum juga menyelesaikan

skripsi dan belum bisa memakai toga tersebut. Setelah melihat teman- teman terdekat sudah memakai toga. Kedua, Pikirkan bahwa Skripsi/Thesis/Disertasi adalah hal yang penting dan diprioritaskan Aktivitas di luar kampus yang terlalu banyak seringkali membuat mahasiswa lupa tentang kewajibannya. Ketiga, Pikirkan tujuan kuliah dan masa depan cara lainnya adalah dengan memikirkan tujuan kuliah dan juga masa depan anda. Ada baiknya jika anda menulis tujuan hidup untuk jangka panjang. Misalnya anda ingin melanjutkan S2/S3, kerja di perusahaan multinasional dan lain sebagainya.

Secara otomatis, motivasi anda menyelesaikan Skripsi/Thesis/Disertasi juga akan meningkat. Keempat, Manajemen diri sendiri juga menjadi cara terbaik untuk menyelesaikan tugas akhir di bangku kuliah. Seberapapun banyaknya semangat dan dukungan yang diberi oleh lingkungan sekitar, apabila anda tidak ada niat untuk manajemen diri dan menyelesaikan Skripsi/Thesis/Disertasi, maka semuanya percuma.

Pikirkan, seberapa banyak kerugian yang akan anda dapatkan ketika gelar sarjana anda tertunda dan tidak segera diperoleh. Kelima, Optimis selesai tepat waktu jangan suka menunda pekerjaan. Hal yang bisa dikerjakan sekarang, maka kerjakanlah sekarang. Kuncinya selalu berpikir optimis, anda pasti bisa. Jika anda merasa susah mendapatkan sesuatu, misalnya data penelitian atau yang lainnya, segeralah berkonsultasi dengan pembimbing atau teman anda. Optimislah dalam mengambil sikap, jika teman anda saja bisa kenapa anda tidak? Nah dengan begitu anda akan semakin terpacu untuk menyelesaikan skripsi.

Dekati teman yang memiliki prinsip yang sama jika anda berada dalam lingkungan orang-orang yang tidak semangat, maka anda pun juga akan menjadi tidak semangat dan akan selalu menunda pekerjaan. Jadi anda perlu dekat dan bergaul pada teman anda yang memiliki motivasi untuk wisuda tepat waktu. Tinggalkan teman anda yang malas, agar anda tidak jadi ikutan malas, karena lingkungan juga akan berdampak pada motivasi anda menyelesaikan Skripsi/Thesis/Disertasi.

Mahasiswa yang optimis cenderung mengerjakan Skripsi/Thesis/Disertasi dengan lebih baik. Di sisi lain, mahasiswa yang pesimis cenderung mudah menyerah, mudah merasa stres, dan memiliki kondisi kesehatan yang lebih buruk. Buat setuju, kalau sikap optimis dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang dalam mengerjakan sesuatu? So, don't forget to be optimistic.

Ingat dan tanamkan ke dalam diri sendiri bahwa keberhasilan orang lain bukanlah alasan untuk merasa iri dan rendah diri. Anggap keberhasilan mereka sebagai motivasi dan semangat untuk mengerjakan tugas akhir secara lebih rajin dan tekun. Secara tidak langsung, rasa percaya diri akan ikut meningkat. Dengan demikian, mimpi dan tujuanmu akan terasa lebih nyata dan mudah untuk diraih.

"Sometimes life doesn't give you what you want, not because you don't deserve it, but because you deserve so much more." (Terkadang hidup tidak memberi apa yang kita mau, bukan karena kita tidak pantas untuk menerimanya, tetapi karena kita pantas untuk menerima yang lebih dari itu).

- 04 -

Napak Tilas Perjuangan

Vivit Fitriyanti

Syawwal 1428 H bertepatan dengan Juli 2008 M, untuk pertama kali aku menginjakkan kaki di kampus STAIN Samarinda, yang kini Bernama UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UIN SI) Samarinda, diawali dengan pengabian di STAIN Samarinda menjadi Dosen di Pesantren Kampus (Peskam) angkatan ke-3 STAIN yang dulu gedungnya masih menyewa di BLK Sungai Kunjang Samarinda, menjadi pengasuh mahasiswa/mahasiswi baru dan mengajarkan keilmuan Islam serta pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris adalah tugas sehari-hariku, tidak mudah untuk dijalani, karena berbagai karakter mahasiswa baru yang beraneka rupa membuatku harus bersabar dalam menjalankan Pendidikan di Pesantren mahasiswa tersebut.

Namaku Vivit Fitriyanti. Lahir dan besar di sebuah desa yang jauh dari hiruk-pikuk kota, di sebuah kampung bernama Muara Jawa, sebuah desa kecil yang diapit antara dua kota besar; Balikpapan dan Samarinda yang berada di Provinsi Kalimantan Timur. Dilahirkan oleh kedua orang tua luar biasa yang membesarkanku dengan penuh cinta kasih dan perjuangan yang tiada henti, mereka adalah Abi H. Imam Ahmadi dan Ummi Hj. Sayyidah Aminah, bagiku mereka berdua adalah sosok orang tua teladan yang berhasil dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, mereka adalah sosok kedua orang tua tangguh yang tidak mengenal elah dalam menjalankan usahanya, ya mereka ada pedagang tahu dan tempe yang cukup sukses dibidangnya, dengan modal usaha tahu tempe dan beberapa usaha sampingan mereka berhasil menyekolahkan ke-empat anak perempuannya mengenyam Pendidikan terbaik di Indonesia dan di dunia.

yah.. aku memiliki 5 saudara 4 perempuan dan 1 orang laki-laki, namun saudara laki-lakiku tidak berumur Panjang, dimana Allah mengambilnya hanya di usia 1 minggu kehidupannya di dunia, kami 4 bersaudara perempuan yang kesemuanya adalah mengenyam Pendidikan hingga jenjang S3, kakak pertamaku berhasil menyelesaikan Pendidikan S2nya di Negeri Bunga Tulip yaitu Belanda, dan kini sedang berjuang

menyelesaikan pendidikan S3nya di kampus UNAIR Surabaya, kakak keduaku tidak menyelesaikan Pendidikan tingginya karena terkendala izin dari suaminya, namun dia berhasil menyelesaikan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri hingga jenjang Akhir. Kakak ketigaku berkali-kali mendapatkan beasiswa, ketika jenjang S1 dia mendapat beasiswa ke Jerman, saat S2 mendapatkan beasiswa di UGM Jogjakarta dan di Ohio Amerika Serikat, dan saat ini sedang menempuh Pendidikan S3 nya Bersama suaminya di Amerika, semua keberhasilan itu adalah buah dari keseriusan kedua orang tuaku yang mendidik kami dengan disiplin sejak kami semua masih belia.

Menjadi anak dari pedagang tahu dan tempe saat itu adalah hal yang cukup berat kami rasakan, mulai dari ejekan teman sekelas, ejekan tetangga yang sering melakukan deskriminasi kepada kami dan berbagai pekerjaan yang rasanya tidak ada habisnya, namun kehidupan masa kecil kami jalani seperti kehidupan khas anak desa lainnya, yang selalu ceria dan bebas bermain apa saja dan di mana saja, naik turun bukit, bermain di derasnya hujan dan mencari ikan di parit bersama teman-teman adalah hal sangat menyenangkan bagiku saat itu, ditambah permainan-permainan tradisional seperti Gobak Sodor, Lompat tali, Asinan, Bekel dan lain sebagainya. Sungguh ku rindu masa-masa itu.

Pendidikan formalku bermula dari sebuah Lembaga Taman Kanak-kanak yang mengenalkanku akan kehidupan pembelajaran resmi dalam kelas, dengan bimbingan ibu guru di kelas TK, banyak hal yang aku pelajari, mulai dari belajar membaca, menulis, mengaji dan bermain bersama teman-teman di sekolah amatlah menyenangkan. Tak terasa,

Pendidikan di sekolah TK berakhir dalam waktu 1 tahun, melanjutkan pendidikan ke sekolah dasar yang bernama SD Negeri 018 Muara Jawa.

Perjuangan berat kurasakan saat tiba masa kelulusan Sekolah Dasar, saat aku harus memutuskan untuk melanjutkan sekolah di pondok yang jauh atau memilih sekolah di dekat rumah. Aku mulai gamang karena terbayang akan sulitnya hidup jauh dari orang tua. Pikiran-pikiran itu membuatku ragu untuk memperjuangkan cita-cita yang sudah lama tertanam. Namun akhirnya kuputuskan untuk memilih aa Putri sebagai wadah menimba ilmu agama dan ilmu kehidupan. Aku mengambil keputusan berpisah dari orang tua di saat aku belum benar-benar tahu bagaimana mengurus diri dan menyelesaikan setiap urusan sendiri.

Tak disangka, ternyata kehidupan di pondok tak sesulit yang aku bayangkan sebelumnya. Meski semua butuh proses, aku nikmati segala sesuatunya, dan rupanya di pondok inilah kegemaranku akan kegiatan sekolah benar-benar bisa tersalurkan. Setiap hari, setiap waktu dan setiap ada kesempatan selalu diisi dengan kegiatan-kegiatan yang sangat bermanfaat, baik untuk kegiatan wajib pondok pesantren maupun kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan yang paling kugemari saat berada di pondok pesantren adalah kegiatan Pramuka. Aku selalu bersemangat mengikuti semua kegiatan yang berhubungan dengan kepramukaan, mulai dari kegiatan internal pondok hingga merasakan beberapa pengalaman lomba di luar kota yang hingga kini tak akan terlupa.

Sungguh bukan perjalanan yang mudah menuntaskan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor, begitu banyak ujian, cobaan dan pembelajaran hidup yang harus dilalui dengan kesungguhan hati. Bahkan, kiai selalu menyebutkan dalam setiap ceramahnya, belajar di Gontor itu bagaikan berada di Kawah Condrodimuko. Ada berbagai macam tempaan pendidikan, pelatihan hidup dan berbagai pengalaman yang kini menjadi bekal berharga dalam memaksimalkan setiap potensi kehidupan. Kehidupan di Gontor dari kecil sehingga dewasa, benar-benar dirasakan apa adanya, kebersamaan dengan teman-teman satu angkatan, satu konsulat, satu rayon dan satu organisasi sangat mewarnai pengalaman berharga selama di Gontor.

Perjuangan menjalani pendidikan di Gontor selama enam tahun akhirnya selesai pada tahun 2003, bersama kawan satu angkatan yang bernama Za Green de Nature. Kami mengikuti *Haflatut Takhrij,* sebuah acara perpisahan di aula besar yang baru saja dibangun. Di situlah kami bercengkerama dengan teman-teman satu angkatan sebelum datang hari esok yang merupakan hari perpisahan. Keesokan harinya, nama-nama dan tempat pengbdian diumumkan. Masing-masing kami mendapat tempat pengabdian yang berbeda-beda. Ada yang mengabdi di Gontor Putri 1, 2, 3, dan ada pula yang mengabdi di pondok alumni yang tersebar di seluruh Indonesia.

Beberapa di antara kami, bebas mau mengabdi di mana saja, dan aku mendapatkan amanah menjadi ustazah di Pondok Modern Gontor Putri 3.

Hari demi hari kujalani dengan penuh rasa syukur, mengabdi sekaligus menjadi mahasiswa Fakultas Syariah Institut Studi Islam Darussalam (ISID) berjalan beriringan. Hingga ahirnya di tahun 2007, kutuntaskan tugas kuliahku sesuai dengan target yang ditetapkan. Satu tahun kemudian aku memutuskan untuk pulang. Rasa rindu kepada orang tua sudah tak tertahankan. Akhirnya berbekal doa dan ridha para kiai dan ustadzah, aku pamit untuk pulang.

Setiba di Kalimantan, aku mencoba peruntungan untuk menjadi Hakim Agama di Mahkamah Agung, namun aku mengalami kegagalan, mungkin karena kesungguhan dalam perjuanganku menjadi hakim kurang maksimal. Demi melaksanakan Amanah pengabdian untuk mengajar, maka mendaftarlah aku menjadi dosen di Pesantren Mahasiswa STAIN Samarinda pada Angkatan ke-3. Hingga pada tahun 2009 aku mendapatkan beasiswa dosen untuk melanjutkan kuliah jenjang S2 di IAIN Walisongo Semarang untuk jurusan Ilmu Falak. Pada awalnya, Kuliah di jurusan Ilmu Falak, bukan merupakan pilihan yang mudah. Karena dasar Pendidikan ilmu falak yang kudapatkan

di bangku kuliah S1 tidak maksimal, sehingga dengan segala daya upaya kupelajari Ilmu Falak Bersama teman-teman satu Angkatan, selain itu, dahulu jurusan Ilmu Falak ini bukanlah sebuah keilmuan yang populer, sempat ragu karena mungkin akan sulit mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang ilmu ini, namun karena dikuatkan oleh seorang sahabat Bernama Mujahidah Mansur untuk terus maju berjuang mendapatkan beasiswa Kuliah S2 Ilmu Falak di IAIN Walisongo Semarang, dan akhirnya aku dinyatakan lulus dalam pendidikan ini, di dalam keilmuan ini aku mempelajari tentang benda-benda langit, terutama bumi, bulan dan matahari, yaitu untuk menentukan waktu dan arah bagi umat Islam beribadah kepada Allah di muka bumi ini. Dengan memahami luasnya alam jagat raya, kekuasaan Allah yang maha tidak terbatas dan semakin memahami betapa lemahnya manusia di hadapanNya sungguh membuat hati ini semakin tunduk akan keagungannya.

Bersama teman-teman kami jalani masa-masa menjadi mahasiswa pascasarjana dengan hati ikhlas dan rasa syukur yang tidak terhingga, hingga akhirnya pada tahun 2011 kami berhasil menyelesaikan Pendidikan S2 Ilmu Falak tepat pada waktunya, dan tibalah masanya untuk pulang ke kampung halaman.

Demi keinginan untuk mengajar materi Ilmu Falak, maka mulailah saya mengajukan lamaran mengajar pada

kampus STAIN fakultas Syari'ah dan STAI di Samarinda. Maka sejak tahun 2015 saya mendapatkan kesempatan mengajar ilmu falak di dua kampus tersebut hingga kini, semoga Allah meridhoi.

Alhamdulillah pada tahun 2019 akhir ada pembukaan lowongan pekerjaan menjadi ASN di lingkungan Kementrian Agama dengan formasi dosen ilmu Falak di IAIN Samarinda, dan berjuanglah aku dengan sebaik-baiknya, karena kesempatan ini mungkin adalah kesempatan terakhirku menjadi ASN karena usia yang sudah mencapai 35 tahun, dimana usia tersebut adalah usia akhir bagi seseorang menjadi ASN di lingkungan Kemenag untuk jenjang Pendidikan S2, ujian demi ujian di jalani, tahapan seleksi sempat terhenti selama kurang lebih 1 tahun dikarenakan adanya pandemi virus corona yang kemudian disebut dengan Pandemi Covid-19, akhirnya tahapan seleksi dilanjutkan Kembali pada waktu menjelang akhir tahun 2020 dan alhamdulillah saya dinyatakan lulus seleksi tes CPNS sebagai calon dosen Ilmu Falak di IAIN Samarinda, hingga kini saya sedang menjalani aktivitas sebagai CPNS di kampus IAIN Samarinda, dan bertugas di Fakultas Syari'ah IAIN Samarinda.

Alhamdulillah hingga kini di kota ini, Hari demi hari kujalani dengan penuh rasa syukur, menjadi seorang istri dengan dua orang putra sekaligus menjadi dosen Fakultas Syariah UIN SI Samarinda berjalan beriringan, sedikit banyak hambatan dan rintangan selalu berdampingan dengan kemudahan dan kebahagiaan yang sepatutnya selalu disyukuri.

- 05 -

Gagal Mewujudkan Cita-Cita Bapak

Nur Suci Rahmayanti

Semenjang kecil saya meiliki keingingan untuk selalu membuat orang tua saya berdiri tegak dari hinaan orang sekitar kami termasuk keluarga disekitar kami , saya terlahir dari seorang ayah pelaut yang di rumah hanya hitungan jam dan mamak saya seorang yang bekerja keras apapun di kerjakannya untuk keluarga. Bapak selalu bilang kesaya sekolahkah agar kelak tdk di hina seperti bapak dan mamak . haya karna kita tidak memiliki uag lebih untuk memiliki emas dan rumah . dan bapak selalu bilang kamu anak pertama bapak bapak berharap kelak kau akan melanjutkan CITA CITA BAPAK MENJADI SEORANG GURU.

Singkat cerita orang tua sukses memiliki rumah dan bapak disekolahkan dan di percaya menjadi pengeudi kapal tongkang batu bara. Keluraga sangat berkecukupan . tapi waktu bapak masih sedikit dengan keluarga hanya hitungan jam . dan setiap pulang selalu berkata " ANAK PREMPUAN PERTAMA BAPAK TDK BOLEH LEMAH " selalu memiriksa buku sekolah ku . pada suatu Ketika nilai ku rendah bapak sangat marah dan berkata " KALAU NILAINYA TERUS BEGINI TIDAK AKAN BISA JADI SEORANG GURU, JANGAN SAMPAI PRINGKAT DI KELAS TURUN HARUS DAPAT PERINGKAT". Beliau seseorang yang tegas keras tapi penyayang. Setiap ke naikan kelas selalu di lihat nilai rapot dan harus juara , jika juara pasti selalu menepati janjianya untuk memberikan ku

hadiah . suatu Ketika aku SMK bapak pulang dari berlayar saya builang ke bapak " PAK SUCI MAU MELANJUTKAN CITA CITA BAPAK MENJADI SEORANG GURU " wajah bapak yang galak, tegas berubah mejadi wajah yang bercucuran air mata.

Ketika lulus SMK lanjut kuliah untuk mewujudkan cita cita seorang bapak , ikut tes guru di 2 perguruan tinggi . hal hasil TDK DI TERIMA DAN GAGAL MENJADI SEORANG GURU.

Tetapi masih ada satu keinginan seorang ibu yang menginginkan saya menjadi menuntut ilmu yang mengajarkan agama . Dengan TIDAK ADA SEMANGAT saya mendaftar dan menjawab semua tesnya , padahal saya bukan anak yang latar belakang Pendidikan agama . alhasil saya saya keterima kulaih di IAIN SAMARINDA . dengan doa seorang ibu saya yang tdk berkeinginan kuliah , merubah saya menjadi anak yang aktif di kampus. Walaupun banyak yang bilang jurusan kuliah yang saya ambil itu tdk bisa mmenjadi seorang GURU.

Hingga suatu Ketika saya mendapatkan jati diri saya Kembali untuk mewujutkan cita cita bapak saya . 1 MINGGU SETELAH SAYA LULUS KULIAH SAYA DI TAWARIN MENGAJAR DI SMP DAN SMA . Saya langsung menelpon bapak yang sedang berlayar, dan esoknya pun bapak pulang menyewa spit dari tegah laut untuk kepinggir dan memberikan ku hadiah yang sangat berharga dan selalu ku simpan . 4 semester aku mengajar dan berhenti mengajar di SMA dan SM.

Saya berhenti mengajar karena pada saat itu harus fokus ke S2 dan kehamilan muda pada saat itu saya sudah menikah tetapi bapak tdk kecewa karena menurut bapak " KETIKA AKU SUDAH BERHASIL MEMANG HARUS ADA YANG DI KORBANKAN , PERCAYA LAH JIKA BERHENTI MENJADI GURU KELAK AKAN MENJADI LEBIH DARI GURU".

Ketika saya sudah lulus S2 saya sudah memiliki pekerjaan menjadi staf di Fakultas Syariah IAIN Samarinda . suatu Ketika ada seorang dosen yang pernah menawari saya bekerja menjadi dosen beda kampus sama saya menjadi staf . dan Alhamdulillah sekarang saya sambal menjar sebagai dosen . dan cita cita bapak saya terwujut dengan yang berbeda . akan tetapi beliau bilang , "SEORANG DOSEN ITU JUGA GURU , JIKA KAMU TIDAK BISA MEMPERTAHAN KAN STATUS GURU KEMARIN , INI LAH YANG DI KATAKAN MENGORBANKAN SESUATU AKAN MENDAPATKAN YANG LEBIH. INTINYA PERNAH GAGAL KULIAH GURU , PERNAH BERHETI MENJADI GURU. TAPI MENDAPATKAN STATUS PENGAJAR YANG LEBIH DARI GURU ADALAH SEORANG DOSEN DAN STAF."

Kalian jangan pernah berhenti teruslah walaupun semua orang bilang tdk akan bis ajika kalian yakin niatkan untuk orang tua semua akan terwujud.

- 06 -

Putri Gayo : Penerobos Seribu Mimpi

Maisyarah Rahmi Hasan

Ya..ini adalah sekelumit untaian kata yang tepat untuk menggambarkan diriku, seorang putri yang terlahir di sebuah desa yang bernama Desa Rema Baru, di daerah Seribu Bukit yang tergolong daerah terpencil, jauh dari pusat perkotaan, untuk mencapainya pun kita harus melewati lekukan pegunungan yang menjulang tinggi, asri dan sejuk di sanubari. Bumi penghasil kopi, dengan keunikan suku bangsa, dan bahasa tradisionalnya adalah "Bahasa Gayo". Seorang putri sulung yang diberi nama Maisyarah Rahmi HS, yang bermakna perjalanan yang mudah dan penyayang. Nama ini pulalah yang mungkin menjadi pertanda jalan hidupnya, sebagai perantau sejati...ya..perantau hingga kini.

Kini, negeri seribu bukit ini, telah disulap menjadi sebuah kabupaten pemekaran dari Aceh Tenggara, sehingga perkembangan kabupaten inipun telah terlihat wujudnya. Bangunan perkantoran di atas perbukitan, menggambarkan kekhasan daerah ini. Tanah Gayo Lues, tempat dimana aku dilahirkan dan dibesarkan, dari sebuah keluarga sederhana yang menurutku bahagia, ya.. karena kebahagian itu kita yang cipta, begitulah singkat katanya.

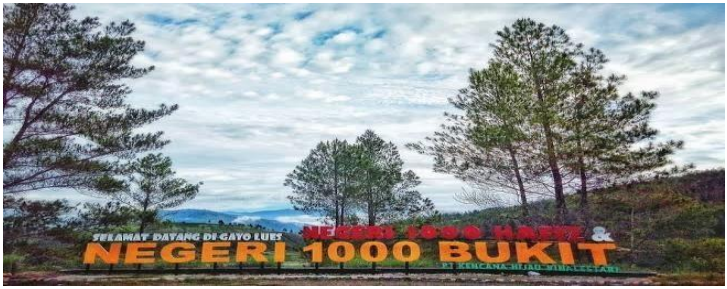

Menjadi seorang putri pertama dari Bapakku H. Hasan B, S.E dan Ibuku Hj. Siti Ramlah, S.Pd adalah sebuah anugerah yang sangat luar biasa, bagaimana tidak menjadi seorang anak sulung, aku tidak hanya harus bisa membantu ibuku menjaga adik-adik, tetapi juga harus bisa mandiri mengurus pakaian sendiri, membantu mamak mencuci piring, dan pekerjaan lain yang dapat ku kerjakan, walaupun usiaku ketika itu masih 10 tahun. Tetapi kehidupan anak kampung, bermain bersama teman, memanjat pohon, bermain peta umpet, dan bermain masak-masakan adalah kenangan yang tak dapat ku lupakan. Ya..itulah kehidupan masa kecil, yang ketika umur 10 tahun aku telah memiliki 3 orang adik, yang berjarak hanya 2 tahun. Alhamdulillah, salah satu kekayaan terbesar di dunia adalah saudara, ya tepat sekali, dan aku merasakan hal itu sekarang, di saat aku tak mampu menjaga orang tua karena ditakdirkan menjadi perantau terpisahkan pulau, alhamdulillah ada adik-adikku yang bisa menemani.

Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), aku dikenal sebagai seorang yang tegas, dan cekatan, betapa tidak, guruku sering memujiku "coba kayak May, rajin, pontennya 100 terus". Tapi, tak jarang pula, aku sering diusilin teman laki-laki dengan sebutan "*sekela tulen*" yaitu sebutan untuk sesuatu atau

seseorang yang berkulit gelap, aku akan marah jika ada yang mengganguku, dan lucunya lagi, aku salah satu cucu kesayangan nenek kakekku, sehingga jika ada yang menggangu atau mengusiliku, aku akan langsung melapor ke nenek, dan nenek akan datang ke sekolah dan memarahi teman-temanku yang suka menggangu. Haha...Ya, begitulah.. Aku diuntungkan, karena jarak sekolah dan rumah hanya sekitar 100 meter. Dekat sekali bukan? sehingga kapan saja bisa pulang pergi. hehe...Sungguh ini kenangan yang menggelitik jika dikenang. Seorang cucu manja yang disayang neneknya, dan suka melapor apapun yang dialaminya.

Aku sekolah di SDN Rema Baru, Kecamatan Kuta Panjang, tinggal berdekatan dengan sekolah membuatku tidak pernah datang terlambat, dan selalu mimilih tempat duduk di deretan paling depan. Aku dikenal sebagai seorang yang rajin, karena dilahirkan dari seorang ibu yang berprofesi sebagai guru SD, dan bapakkku sebagai penjaga sekolah ketika itu. Setiap malam Bapaklah yang akan mengajari kami mengaji dan membantu mengerjakan PR sekolah, karena memiliki adik yang masih kecil, ibuku lebih fokus mengurusi adikku yang masih kecil, dibantu nenekku yang juga kebetulan tinggal bersama kami.

Rajin belajar adalah kunci utama yang bapakku ajarkan sejak kecil, beliau tidak pernah sekalipun luput dari mengajariku dan juga adikku. Walaupun beliau hanyalah lulusan SMP, dan diangkat menjadi penjaga sekolah dengan ijazah SMP. Hal inilah yang menjadi motivasi beliau, agar anak-anaknya lebih baik dari orang tuanya, dan sekolah tinggi, setinggi-tingginya. Dan alhamdulillah, kami semua bisa mengaji al-Quran dengan baik, dan itu berkat bimbingan

bapak. Ya seorang laki-laki tangguh bagiku, Bapak yang lembut hatinya, dan tidak pernah marah, dan sangat peduli dengan anak-anaknya. Di rumah, kami hampir tidak pernah mendengarkan suara teriakan, marah-marah, apalagi memukul. Bapak dan mamak cukup hanya melirik dan diam saja, kami anak-anaknya sudah paham maksudnya, dan kamipun tidak akan mengulangi kesalahan tersebut.

Bapak adalah seorang penjaga sekolah, dan juga pelatih tari saman, sebuah tarian yang diakui UNESCO sebagai salah satu tari tradisional asal Gayo Aceh, ya...semua anak-anak muda di Gayo Lues, hampir semuanya dapat menarikan tarian tersebut, dan biasanya ada kegiatan tradisional yang dilaksanakan oleh orang kampung untuk melestrasikan tari saman ini, yaitu "*Besaman dan Bebines*" yaitu budaya berkolaborasi menampilkan tarian antar kampung yang diselingi dengan acara tari saman dan tari bines (ditarikan oleh perempuan) dalam rangkaian upacara daerah Gayo untuk melestrasikan budaya, dan memperluas silaturahmi.

Terlahir dari seorang bapak dan ibu yang berjiwa seni, hal inipun turun kepadaku, sejak kecil, aku sering diminta untuk menjadi penyanyi nasyid qasidah di sekolah, dan menampilkan tari bines pada kegiatan sekolah dan kampung sekitar tempat tinggalku.

Menyanyi adalah minatku, menjadi penyanyi nasyid di setiap acara sekolahan adalah kepuasaan tersendiri bagiku, dan pernah dalam satu event, aku pun ikut menjadi penari bines yang menyanyikan *"pongot"* yaitu ungkapan kesedihan yang dilantunkan dengan nada sedih atau menangis, *"pongot"* ini pun merupakan tradisi turun temurun yang sampai kini masih dilestarikan di berbagai acara, baik formal maupun non formal.

Selain minat di bidang seni, hobiku adalah menulis, dan membaca, tak jarang aku selalu mendapatkan hadiah semesteran berupa buku dari kepala sekolah, karena mendapatkan juara pertama selama enam tahun sekolah di SD Rema Baru. Ada yang unik yang akupun sering terngiang kebiasaan itu, yaitu kebiasaanku untuk datang paling pagi di hari pertama sekolah setelah liburan, hal ini aku lakukan karena keinginan untuk memilih bangku yang paling depan, dan aku biasanya akan sedih dan nangis jika bangku yang ku inginkan tidak ku dapatkan. ya itulah aku, seorang putri sulung yang terkadang suka menangis, dan punya prinsip yang kuat untuk menggapai sesuatu, tetapi buruknya aku, aku suka terdiam ketika aku tidak mampu menggapai apa yang sudah ada dalam impianku. Ya...aku sadar mungkin ketika itu, aku belum begitu memahami bahwa takdir dan hasil dari sebuah *kikhtiyar* adalah keputusan yang Allah saja yang paling berhak untuk itu. Walaupun hanya perkara memilih meja bangku duduk di dalam kelas.

Seiring berjalannya waktu, selama di sekolah SD, aku punya cita-cita untuk belajar di tempat yang berbeda, pernah ku tuliskan dalam buku catatan sekolahku, bahwa cita-citaku ingin menjadi seorang "Hakim". Bagiku hakim adalah profesi yang elegan, mampu memutuskan suatu permasalahan dan memberikan jalan keluar bagi orang yang sedang membutuhkan solusi, ya..penegak hukum bagiku sangat menarik untuk digeluti. Dari sebuah impian inilah, aku berkeinginan untuk sekolah tinggi.

Menembus Batasan Seribu Bukit

Keinginan sekolah diluar, telah ada dalam pikiranku sejak kelas IV Sekolah Dasar. Dengan bermodalkan juara kelas di kampung pelosok ini, aku memberanikan diri bercita-cita menjadi santriwati di sebuah pondok pesantren modern yang kala itu (tahun 1998) menjadi salah satu ponpes terbaik di Aceh. Impian ini tercetus sejak adanya salah satu orang di kampungku yang melanjutkan mondok di ponpes tersebut. Sejak itulah, harapan itu tumbuh dalam pikiranku. "Aku ingin seperti kakak itu, yang sekolah di luar daerah", gumamku kala itu.

Tak pernah terpikirkan olehku, bagaimana jadinya aku jika jauh dari orang tua, terutama nenek yang sangat dekat denganku, bahkan beliau selalu membawaku kemana saja dia pergi, dan untuk menjadi perantau sejauh itu, tak terbayangkan olehku. Namun, yang ku pikirkan adalah keistimewaan sekolah ponpes tersebut, dan aku bakal mendapatkan sesuatu yang mungkin tidak pernah ku dapatkan di kampungku. Hingga, akhirnya ku putuskan untuk menuntut ilmu jauh dari keluargaku, melewati batasan-batasan kampungku yang tertutup pegunungan yang menjulang tinggi, ya itulah mengapa daerah ini disebut dengan seribu bukit, karena kampung ini dikelilingi pepohonan pinus, serta pegunungan tinggi yang salah satunya adalah Gunung Louser yang terkenal di kalangan wisatawan asing sebagai destinasi penelitian atau pendakian.

Sejak ku putuskan untuk melanjutkan sekolah di MUQ Langsa, Aceh. Kota yang harus ku tempuh selama 12 jam dari kampungku, ku lakoni kehidupan baru di tempat destinasi pilihanku untuk menimba ilmu agama. Ilmu yang juga menjadi

minatku, karena cita-citaku yang ingin menjadi seorang "Hakim". Keputusan inipun direstui oleh orang tuaku, sejak lulus SD, kedua orang tuaku mengantarkanku ke Ponpes Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Yayasan Bustanul Ulum, Langsa, Aceh. Dengan bermodalkan tekad yang kuat dan bismillah aku bisa, ku jalani skenario baru ini, menjadi "Santriwati" di pondok idamanku. Salah satu pesan orang tua yang selalu ku ingat dan ku tanamkan dalam diri adalah "Baik-baik belajar nak, gapai cita-citamu, urusan uang, biar mamak sama bapak yang pikirkan" ini adalah ungkapan yang ku tangkap ketika itu, dan itupun terbukti, tidak pernah sekalipun aku merasa kekurangan ketika menjadi santriwati, walaupun aku tidak pernah tau, dari mana mamak dan bapakku mencukupinya. Berprofesi sebagai PNS, kedua orang tuaku memiliki 6 orang anak ketika aku sekolah di pesantren, maka tentu gaji PNS belum cukup menutupi kebutuhan tersebut, tak jarang orang tuaku akan melakukan kerja sambilan dengan bersawah sehingga tidak membeli beras, berkebun, beternak, semua dilakoni untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Bapakku sangat senang memilihara ikan, ayam, bebek, dan kerbau, sehingga tak jarang pagi-pagi setelah subuh mamak dan bapak harus berangkat ke sawah dulu yang letaknya tidak jauh dari rumah, mengurus ternakan terlebih dahulu. Mamak pun terkadang akan pergi berjualan ikan terlebih dahulu ke pasar, baru kemudian berangkat ke sekolah untuk mengajar. Namun, yang luar biasanya adalah, hampir tak pernah datang terlambat, dan semua rutinitas itu dijalani dengan sangat terampil dan disiplin. Terkadang kamipun anak-anaknya diboyong ikut ke sekolah, jika tidak ada yang menjaga. Sehingga, hiruk pikuk sekolah dan suasana belajar mungkin

menjadi motivasi untuk kami anak seorang ibu Guru yang akhirnya mendarah daging dalam diri kami.

Menjadi santriwati yang berasal dari kampung, merupakan tantangan tersendiri bagiku, bagaimana tidak, berbahasa Indonesia saja aku belum begitu lancar ketika itu, karena di desaku, kami biasa menggunakan bahasa "Gayo".. Sempat menangis di malam pertama aku ditinggalkan Bapak dan Kakekku di pesantren ini, ya nangis tersedu-sedu, membayangkan tidak dapat pulang seenaknya, karena berjarak 12 jam dengan rumahku, dan untuk menempuh pulang kampungpun aku harus menyambung dua kali transportasi, dari Langsa ke Medan, kemudian dari Medan ke gayo Lues. Bagaimana bisa aku pulang semauku? Itulah yang ku pikirkan ketika itu, sampai disaat ketika aku sudah puas menangis di ranjang kamarku, seorang sahabat baru, yang kenalannya masih terhitung jam sejak masuk asrama berusaha menenangkanku ketika itu, dia berkata "jangan nangis, kan kita sama-sama disini tidak ada orang tua" itulah kemudian yang menguatkanku, terlelap dalam tangisan dan sejak inilah perjuangan dimulai.

Menjadi juara di sekolah pedesaan, tentu memiliki perbedaan dengan sekolah di perkotaan. Disini ku rasakan, walaupun di kampung menjadi juara, disini mulai diuji kemampuanku. Tetapi, alhamdulillah untuk kelas 1 di MTS ini aku mendapatkan juara 2, aku sangat bersyukur, walaupun belum berhasil menjadi juara 1, namun tak mengapa, aku bersyukur karena mendapatkan juara 3 besar ini akhirnya menghantarkanku menjadi salah satu murid yang masuk kelas Dua inti Putri Madrasah Tsanawiyah ketika itu, hal inilah yang kemudian menjadi motivasiku untuk lanjut di Madrasah Aliyah

di Ponpes ini.

Lulus MTS pada tahun 2001, aku kemudian melanjutkan sekolah di Madrasah Aliyah MUQ Langsa, aku memilih jurusan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), karena aku melihat bahwa kemampuanku lebih menonjol di bidang agama, dibandingkan eksat, jatuh bangun menjadi yang terbaik di kelas inti adalah tantangan yang sangat luar biasa, hingga ku temukan, bahwa minatku ternyata adalah di bidang keagamaan. Dan alhamdulillah, hal ini pun terbukti dengan dinobatkannya aku sebagai juara 1 di kelas MAK tahun 2001-2004, dan hampir setiap semester mendapat juara umum 1, 2 atau 3. ya..inilah bukti, bahwa anak kampung tidak boleh berkecil hati, bahkan jadi cambuk semangat untuk membuktikan bahwa kita juga bisa.

Sejak duduk di kelas MAK inilah, aku sering mendengarkan kisah inspirasi kakak tingkat yang kuliah di Mesir, tak jarang jika ada yang sedang liburan musim panas dr Kairo, mereka akan diundang pihak yayasan untuk memberikan motivasi kepada adik-adik tingkatnya di pondok ini. Inspirasi ini yang kemudian terbangun dalam benak dan pikiranku bahwa aku juga harus bisa. Aku pun bertekad dan bercita-cita kuliah di negeri seribu menara, negeri Kinanah, Negeri para Nabi yang kononnya orang yang datang kesana bisa memilih mau jadi Nabi "Musa" atau "Fir'aun", ini adalah ungkapan untuk menempah diri selama kuliah di Mesir, jika ingin menjadi anak yang baik maka taatlah kepada agama, jaga diri, dan tingkatkan niat menuntut ilmu. Walaupun, cita-cita ini mungkin sedikit konyol bagiku ketika itu, bagaimana tidak, hanya bermodal semangat, seorang gadis kampung teringin kuliah di Mesir, naik pesawat aja belum pernah. Ya...begitulah

cita-cita...jika tidak bermimpi, maka kita akan jadi begitu-gitu saja.

Harapan inipun ku utarakan kepada orang tuaku, dan *surprise*nya, mereka alhamdulillah mengizinkanku melanjutkan kuliah di Mesir, dan mengatakan akan berusaha mencarikan modal agar aku bisa kuliah di Mesir, masyaALLAH, sungguh diluar perkiraan, aku pun mulai mempersiapkan diri, belajar baca kitab lebih giat, belajar bahasa Arab lebih rajin lagi, dan kebetulan ketika di pesantren aku adalah ketua Seksi Bahasa, sehingga berbahasa Arab dan Inggris adalah kewajiban bagiku, bagaimana bisa menghukum orang yang tidak berbahasa, jika diri kita saja tidak mengaplikasikannya. Ya itulah, skenario yang Allah gariskan agar aku bisa mempersiapkan diri berjuang di negeri seribu menara, ya negeri yang didambakan oleh banyak teman- teman seperjuanganku...

Berkelana ke Negeri Seribu Menara

Tak pernah terbayangkan olehku, negeri yang dulunya hanya ada dalam mimpi dan doa-doaku, kini ada di depan mataku, ada dalam pijakan kakiku. Ya..tepatnya tahun 2004, setelah lulus dari Madrasah Aliyah, aku dan teman-teman yang mendaftar ke Kairo, akhirnya diberangkatkan pada bulan Oktober 2004, 2 bulan sebelum terjadinya tsunami dahsyat di Aceh. Rasa haru, rasa bahagia rasa sedih, bercampur aduk, sedih karena jauh dari keluarga. Air mataku berlinang, ketika berpamitan dengan mamak dan bapak serta adik-adikku di Bandara Polonia Medan, betapa tidak, entah kapan aku dapat kembali dan berkumpul dengan mereka lagi, ya rasa melow, tetapi bercampur bahagia karena impianku kuliah di negeri

seribu menara ini akan segera terwujud.

Menggunakan Malaysian Airlines, pesawat pertama yang pernah ku naiki, karena ini adalah pengalaman pertama yang akan ku rasakan, bagaimanakan rasanya naik pesawat, pesawat besar dengan kapasitas 250 orang dengan 9 bangku setiap deretnya, kami pun berada di kelas ekonomi bersama dengan puluhan teman-temanku yang berangkat bersama dengan *Guide Travel* yang merupakan mahasiswa Al-Azhar Kairo Mesir juga, sebelum berangkat ini kami telah melewati masa karantina selama 1 bulan untuk mendalami bahasa *ammiyah* yaitu bahasa Arab orang Mesir, yang tentunya berbeda dengan Bahasa Arab Fushah yang biasa dipelajari di Pondok.

Selama 8 jam perjalanan di dalam pesawat, cuaca silih berganti dari cerah ke mendung, dari malam ke pagi, hingga akhirnya mendarat tepatnya pukul 09.00 Pagi waktu Cairo, kami pun sempat transit di bandara Kuala Lumpur untuk melanjutkan perjalanan ke Kairo selama 8 jam di bandara KL. MasyaAllah Tabarakallah, sesampainya di Bandara Internasional Kairo, kamipun disambut hangat oleh kakak-kakak tingkat yang juga berasal dari Aceh, kami juga telah disediakan mobil jemputan, dan diantarkan ke rumah mahasiswa Aceh yang ada di Kairo dan menginap disana beberapa hari, hingga kami mendapatkan rumah kontrakan dengan 10 teman putri yang lain.

Suasana yang jauh berbeda dengan Aceh, bangunan beton kota-kotak menjulang tinggi, sehitar 4-5 tingkat memenuhi perumahan penduduk di *qatamiyah* Mesir, aku pun menyaksikan betapa sepi di pagi hari, hingga ramai di malam hari. makanan Mesir pertama yang ku rasa waktu itu adalah

"*Éisy"* roti gandum yang dimakan dengan sayuran dan telur, serta dapat juga disajikan dengan kacang merah yang dimasak dengan rempah khas Mesir, sangat aneh bagiku rasa itu, lidah yang biasanya makan sambal dan sayur bening, kini makan roti gandum pakai sayur selada dan timun yang tentunya dimakan segar tanpa dimasak, tentu memberikan pengalaman yang berbeda dari makan yang biasa ku makan. Sempat menolah untuk memakannya, karena aneh, namun lambat laun, makanan inipun menjadi makanan favorit yang sering ku buru ketika habis kelas kuliah di kampus Al-Azhar, Mesir.

Keklasikan kampus al-Azhar adalah kelebihan yang tidak dimiliki kampus lain di dunia, kartu mahasiswa yang ditulis manual pada kertas karton, serta sistem ujian yang sangat kuno dibandingkan dengan sistem perkuliahan di zaman modern sekarang. Namun, itulah keunikan, yang akan terus ada di Al- Azhar, sebagai gambaran keunikan dan kekhasan sistem pembelajaran, serta keberkahan dari ilmu yang diajarkan, Al- Azhar adalah kampus yang menggratiskan uang kuliah kepada mahasiswanya, khususnya fakultas di bidang Keislaman, sehingga tak heran, bila ramai pelajar asing yang memilih merantau jauh, hanya untuk menimba ilmu di kampus klasik dan unik ini.

Mesjid Husein yang megah, sungai nil yang mengalir sekeliling Kairo, serta tebaran lampu gedung pencakar langit, menggambarkan keindahan negeri ini. Negeri yang dulu hanya ada dalam anganku, kini sebagai pijakanku meniti masa depan, dan meraih mimpiku, ya..seorang putri pertama Gayo Lues yang menginjakkan kakinya kuliah di Negeri seribu menara ini.

Bila musim buah datang, akan banyak sekali buah-buahan yang dijual di toko buah, dan juga persimpangan jalan, buah anggur yang sangat lezat, sungguh benar kata orang "Mesir adalah salah satu kota Surga di dunia" ya keunikan negerinya, kecantikan wanita-wanitanya, kelezatan makanannya, dan berlimpah ruah buah-buahannya. Walaupun sayang sungguh disayang, beberapa buah khas Indonesia seperti durian, salak, tidak akan bisa kita dapatkan disana.

"Sungggguh, sangat indah negeri ini, dan sungguh tak dapat ku ungkapkan kesyukuranku menginjakkan kaki di negeri kinanah ini."

Selama kuliah di Mesir, aku termasuk yang sangat antusias belajar, jauh sebelum ujian aku sudah mulai menghafal, dan mempelajari buku-buku diktat karya dosen Dukturah dan Profesor-profesor/ Syaikh Al-Azhar yang mengajarkan kami arti mahalnya sebuah ilmu. Satu hal yang ku pahami bahwa, jika tidak belajar, atau mau kejar semalam, biasanya kita tidak akan lulus ujian. Sehingga bila subuh datang, aku akan duduk di taman dibawah asrama al-azhar putri, dan menghafalkan semua pelajaran penting, dan alhamdulillah aku pun lulus dengan predikat "*Jayyid Jiddan*/Sangat Baik" sehingga ku peroleh gelar "Licence" ini. MasyaAllah alhamdulillah, gelar sarjana "LC" yang putri kampung ini berikan dan persembahkan untuk orang tua tercinta, yang tak pernah berhenti berdoa dan mendukung, walau selama kuliah di Kairo, hanya sekali saja pulang kampung di tingkat III atau sama dengan semester VI, karena punya keinginan untuk melanjutkan master (S2) di Al-Azhar juga.

Pernah terbersit ingin melanjutkan studi master S2 di Mesir, namun ketika itu orang tua tidak memberi restu, karena mendengarkan kabar bahwa kuliah di Mesir S2 nya lama, bertahun-tahun, sehingga ibuku kuatir akan masa depanku, yang terlarut dalam belajar, sehingga lupa dengan masa depan, akhirnya ku ikuti keputusan orang tuaku, lulus dari Mesir aku putuskan pulang kampung dan mengabdi kepada negeriku Tanah Gayo Tercinta,

Tepat di tahun 2008, akupun berhasil lulus, dan memutuskan untuk pulang kampung terlebih dahulu. Di tahun 2009 pernah mencoba peruntungan melamar formasi PNS, namun belum rezeki, sehingga ku putuskan melanjutkan studi S2, dan Menara Kembar Malaysia adalah pilihan destinasiku.

Singgah ke Menara Kembar yang Ku Damba

"Takdir itu indah, lebih indah dari apa yang pernah kita bayangkan"

Ungkapan ini sangat cocok untuk menggambarkan kehidupanku ketika itu, gagal menjadi PNS, tetapi diberi nikmat menjadi mahasiswa master di *International Islamic*

University Malaysia (IIUM). Kesempatan ini adalah jalan yang Allah berikan untuk menghiburku, hikmah disebalik kegagalan menjadi seorang abdi negara ketika itu. Dan ku pilih Malaysia, negeri menara kembar, dengan kemajuan teknologi yang sangat berbeda dengan negara Mesir menurutku. Mesir istimewa dengan keklasikannya, dan Malaysia unik karena kemajuannya. Kereta LRT yang dapat berjalan sendiri tanpa pengemudi, kereta satu rel *Monorail* yang belum ku dapatkan di negaraku sendiri, dan fasilitas umum yang sangat nyaman, serta gedung pencakar langit yang menggambarkan kemajuan negeri ini. Sehingga akupun jatuh cinta, di saat pandangan pertama ku menjelajahi negara ini.

Mengapa Malaysia? Kisah inipun bermula, karena transit pulang ke Aceh dari Mesir di tahun 2007. Ketika itu aku dan temanku yang salah satunya adalah suamiku kini. Pulang kampung musim panas dan singgah transit di Malaysia sebelum melanjutkan perjalanan ke Aceh. Kala itu, kami menginap di rumah salah satu kakak tingkat yang bekerja di Malaysia, dan diajak jalan keliling Malaysia, ke menara kembar *twin tower,* ke *Genting Highland,* berkeliling ke pasar Central Market di Pasar Seni, berkunjung ke KLCC Aquarium, Mesjid Putra Jaya, dan yang paling berkesan adalah dibawa berkunjung ke salah satu universitas, dimana saat itu, salah satu kakak tingkat lulusan Mesir yang sedang melanjutkan master disana yang mengajak kami berkunjung ke kampus ini. Gedung serba Biru, megah disambut dengan mancuran air di bundaran, dikelilingi sungai kecil dengan jembatan penyambung antara dua sisi kampus yang dilengkapi dengan mesjid yang megah dan luas, asrama putra putri, dan fakultas yang beragam jurusannya, serta memiliki puluhan ribu

mahasiswa yang berasal dari berbagai negara di dunia. Wow...masyaAllah, sungguh berkunjung ke universitas ini, bagaikan berkunjung ke manca negara, kiri kanan kita akan bertemu orang Arab, Afrika, Cina, Brunai, Singapura, Thailand dan tentunya Indonesia serta masih banyak lagi rupa yang beraneka ragam.. Inilah yang dikatakan "pandangan pertama begitu menggoda, selanjutnya mari berjodoh saja" sepenggal gambaran suasana hatiku ketika itu, dan pengalaman ini juga yang terus membayang dalam pikiranku, dan terbersit dalam hati, kelak aku akan kembali dan kuliah di kampus biru ini.

Di tahun 2009, aku pun mendaftar, dan akhirnya diterima di kampus biru ini, Kampus IIUM yang ku impikan, Kampus biru yang ku damba, kampus yang menjadi impian selanjutnya dalam agenda lembaran hidupku. Ya berkenala jauh dari negeri seribu bukit, menuju kota Langsa, hijrah ke negeri seribu menara, dan melanjutkan skenario luar biasa di Malaysia, hingga aku akhrinya menikah di tahun 2010, dan memiliki anak di tahun 2011, walaupun anak pertama meninggal ketika lahir, namun Allah gantikan keturunan dengan anugerah anak kedua di tahun 2013, dan hikmah dari meninggalnya anak pertama adalah, melanjutkan studi S3 di IIUM juga.

Kecintaanku kepada kampus ini sungguh luar biasa, kebiasaan dan sistem yang jauh berbeda dari pengalaman S1 ku di Mesir, kecanggihan teknologi, penggunaan *digital library*, keharuskan mengerjakan tugas dan mempresentasikan makalah adalah pengalaman perdanaku di jenjang master ini, dan ku pilih jurusan *fikih and usul al-fiqh* sebagai jurusan yang memang menjadi minatku, sejak mengambil jurusan syariah Islamiyah di Mesir, kini ku dalami lagi ilmu ini dengan

melanjutkan kuliah di jurusan yang linear dengan jurusanku sebelumnya.

Kisah menimba ilmu sambil bekerja ku lakoni ketika di Malaysia, keinginan untuk menjadi seorang dosen di universitas Malaysia adalah motivasiku pula melanjutkan S3, sehingga hampir tidak ada hentinya ku belajar, lulus SD, MTS, MA, S1 lulus 2008, melanjutkan S2 di tahun 2009, hingga diwisuda di tahun 2012, dan mengambil S3 ditahun yang sama dengan jurusan yang sama.

Saat itu yang ku fikirkan adalah cepat lulus, motivasi terbesarku sejak dulu kuliah adalah "tidak ingin membebankan orang tua terlalu lama" itulah mengapa alhamdulillah dapat ku lalui masa studi tercepat di jenjang S1 selama 4 tahun, dan jenjang S2 selama 1,5 tahun, namun ketika S3, ada skenario lain yang harus dijalani, sehingga hampir 6 tahun aku baru dapat merampungkannya.

Negeri Kota Tepiah, Sungai Mahakam...inikah pelabuhanku?

Lulus proposal disertasi, bertekad ingin terus meneliti dan target lulus pada tahun 2016 telah ada dalam targetku. Tetapi takdir berkata lain, tepatnya tahun 2015, suamiku yang juga merupakan lulusan Kairo dan S2 dari IIUM, mendaftar CPNS online dari Malaysia, mengikuti tes CPNS di Aceh, dan lulus di LAN Samarinda. Ya, ini merupakan lembaran baru dari perjalanan hidup kami, Kota Samarinda, adalah ibu kota Provinsi Kalimantan Timur, yang tak pernah ada dalam pikiran kami. Sehingga dilema ketika itu, antara mengambil kesempatan tersebut, ataupun mundur. Namun atas pertimbangan banyak hal, kami pun memutuskan mengambil kesempatan ini, dan memutuskan untuk memulai hidup di Kota Samarinda.

Sejak inilah, kuliah S3 ku tidak berjalan begitu mulus, karena jarak Samarinda dan Kuala Lumpur yang tergolong jauh. Belum adanya pesawat langsung, serta biaya yang relatif mahal, menjadikan tantangan yang harus dicarikan solusi ketika itu. Keinginan bekerja di Malaysia pun sirna, karena amanah bapakku ikut suami itu lebih baik, sehingga kami putuskan untuk fokus kerja dan aku ikut suami bersama putra kami. Tepat di tahun 2016, aku pun melahirkan anak ketiga, seorang putri yang lahir di Samarinda. Takdir ini pulalah yang kemudian menambah keceriaan hidup di Samarinda, karena tepat di tahun 2016, aku pun diterima menjadi salah satu Dosen Tetap non PNS di IAIN Samarinda.

Menjadi dosen adalah minatku, walaupun menjadi hakim adalah cita-citaku sejak kecil, namun kemungkinan untuk menjadi hakim semakin sulit ku gapai, karena

pertimbangan pindah-pindah, dan suami juga bekerja sebagai PNS yang tentunya tidak bisa ikut jika berpindah tempat tugas. Ku lakoni profesi baruku menjadi seorang dosen, dengan gaya sederhana, logat yang masih kental dengan bahasa Melayunya, sehingga mahasiswapun memanggilku dengan sebutan "Cekgu" ya mereka terinspirasi dari cerita "Ipin dan Upin" yang memanggil gurunya dengan sebutan "Cekgu", sebutan inipun lengket denganku, bahkan hampir semua mahasiswa dan dosen di Fakultas Syariah memanggilku dengan panggilan itu.

Aku sangat menikmati profesi baruku ini, hingga aku disibukkan dengan berbagai kegiatan dan hal-hal baru yang akupun sangat antusias untuk melakukannya. Mengajar, melakukan penelitian, mengajarkan mahasiswa baca kitab, bahasa arab, bahasa inggris, hingga melatih mereka tarian saman, khas Aceh, negeri asalku. Disinilah aku mampu mengekspersikan segala minat bakatku, sambutan ramah, rasa kekeluargaan yang ku dapati, menjadikanku nyaman, dan damai hidup di kota tepian ini. Ya kota yang mungkin belum ada dalam goresan coretan agendaku dulu....tapi itulah takdir, tiada yang tau..ketika takdir datang...syukuri, jalani, dan nikmati.

Hal-hal yang paling menyedihkan adalah ketika rindu dengan keluarga, saudara, hidup hanya berempat, suami dan dua anak-anakku, hal inilah yang menjadikan kami hidup harus mandiri, tidak cengeng, dan harus tetap maju, disini bekerja, maka berikan yang terbaik. Karena untuk apa berkorban jauh dari keluarga, jika tak dapat membanggakan mereka. Torehlah prestasi dari setiap langkah dan apapun yang dilakukan. Itulah motivasi yang selalu tertanam dalam hatiku. Semangat putri Gayo yang tidak pantang menyerah, tegar jauh dari keluarga,

dan yakin mampu menerobos semua impian dengan usaha, doa, dan tentunya tawakal.

Tahun berganti tahun, disertasi belum juga kelar, kembali ku merenung dan ingat dengan prinsip yang selalu ku lakoni sejak dulu "Sesuatu yang sudah dimulai, harus diselesaikan" walaupun saat itu, suami sudah menyerahkannya kepadaku, tidak membebaninya, tetapi tekadku untuk mewujudkan mimpiku menjadi seorang "Doktor" di umur maksimal 32 tahun, harus aku perjuangkan. Sejak inilah aku mulai bimbingan *online* dengan pembimbingku, syukurnya mendapatkan pembimbing yang pengertian, dan memahami keadaan, sehingga proses bimbingan pun dapat berjalan, dan pada tahun 2018, pembimbing pun menyatakan desrtasiku telah diterima dan dapat di*submit* untuk sidang VIVA, atau sidang tertutup Doktoral. Di IIUM, hanya ada sidang tertutup, tidak ada promosi doktor, inilah bedanya dengan Indonesia.

Banyak proses yang ku jalani, mulai adminitrasi yang sempat cuti selama hampir 3 semester tunggakan uang kuliah yang tidak sedikit, dan putriku yang masih bayi ketika itu. Namun perjuangan ini harus dituntaskan, agar dapat hidup tenang, dan lebih bermanfaat lagi untuk banyak orang harapku, itulah motivasiku saat itu. Ku antarkan dua anakku ke Aceh bersama ibuku, dan bayiku yang masih ASI ku siapkan stoknya, dan ku yakinkan tekadku, bismillah berangkat sendiri, dan hadapi semua tantangan di hadapan. Dengan bantuan orang tua, dukungan suami dan seluruh keluarga dan sahabat, bolak balik Malaysia, Aceh, Samarinda, tepat pada 26 Juni 2019, aku pun dinyatakan lulus pada program "PhD Fiqh and Usul Al-Fiqh, International Islamic University Malaysia."

Ya Rabb...sujud syukur, tangis haruku, hanya dapat ku rasakan sendiri ketika itu, berangkat sendiri karena keterbatasan dana, dan berbagai kendala, sehingga suami dan orang tua tidak dapat berangkat bersama, ketika itu mereka berjanji akan ikut ketika aku diwisuda nanti. Namun apalah daya, tepat di tahun 2020, pandemi datang, sehingga wisudapun tak kunjung dilaksanakan, sampai pada akhirnya kami putuskan untuk mengambil ijazah, dan lega alhamdulillah, akhirnya ku raih gelar "PhD" ini tepat diumurku ke 32 tahun, ya Rabb..Engkau telah kabulkan impianku, ku persembahkan pencapaian ini untuk orang tuaku, suami dan anak-anakku, keluargaku, dan negeriku. Ya...putri Gayo Lues pertama yang mendapatkan gelar "PhD" di luar negeri.

Kisah ini, akan terus menjadi pelajaran hidup bagiku, yang selalu ku bawa dalam setiap langkah kehidupan, pengalaman, perjalanan panjang, serta perjuangan ini, membuatku semakin paham arti dari sebuah perjuangan, makna dari setiap skenario hidup yang Allah gariskan, dan selalu ku tanamkan dalam diri " Tetaplah menjadi Puteri Gayo Lues, Puteri Kampung dengan sejuta impian, yang harus mampu bertahan, mampu berjuang untuk membahagiakan orang tua, dan banggakan semua" karena ku yakin bahwa pencapaian adalah hadiah terbesar yang dapat diberikan kepada orang tua, tak dapat ku balas segala pengorbanan dan perjuangan kedua orang tuaku dalam membesarkan, mendidik, hingga membiayaku sampai S3, tak pernah ku dapat beasiswa rutin seperti orang lain, tapi dukungan serta rezeki yang Allah berikan kepada orang tua dna juga suamiku, telah menghantarkanku menjadi "Doktor" pertama dihati mereka, dan tak henti mereka berkata "bangga" dan hanya itulah yang

dapat ku persembahkan untuk mereka.

Apapun itu, aku yakin bahwa "Hidup adalah Perjuangan, teruslah berjuang menjadi lebih baik" karena "Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang banyak", aku yakin bahwa segala "capaian" adalah hadiah terindah yang dapat ku berikan kepada semuanya. Kini ku percaya, bahwa menjadi anak yang dapat memberikan kebahagian dari jauh, adalah sebagai bukti bakti yang dapat ku persembahkan kepada mereka.

Perjalanan hidup adalah skenario Allah yang harus dijalani, si Putri Gayo Lues, kini berlabuh di Kota Tepian, Kota Samarinda yang jauh nun disana. Terpisahkan pulau adalah tantangannya, namun ia yakin, bahwa kemanfaatan dan keberkahan hidup adalah takdir, sebagai perantau adalah janji yang telah ia lafazkan di dalam kandungan, karena langkah, rezeki, pertemuan dan maut ALLAH yang menentukan. Teruslah berusaha mensyukuri, menjalani, dan menikmati setiap takdir yang Allah gariskan. Karena yakin dengan janji Allah.

" Janganlah Bersedih, Ada Allah Bersamamu"
" Belum tentu apa yang menurutmu baik itu baik untukmu, tetapi apa yang menurut Allah baik, itulah yangterbaik untukmu"
" Allah akan memberikan apa yang kamu butuhkan, bukan apa yang kamu inginkan"

Goresan kisah Maisyarah Rahmi Hasan
Putri Gayo Lues, Berjuang berkelana melewati beribu bukit, menara, kini berlabuh di Samarinda, Kota Tepian yang indah dan menawan.

- 07 -

Petualangan Meraih Doktor

Dr. Abnan Pancasilawati, S.Ag., M.Ag

SIANG dan MALAM ITU, 9 (Sembilan) tahun yang lewat, saya sengaja mengajak orangtua, Suami, Mertua, Kakak Ipar, Adik-adik dan Sahabat-sahabat untuk menyapa dan berdiskusi via telepon. Bahagia rasanya saat saya mendengar kerabat dan sahabat di kampung halamannya sehat wal 'afiat dan tak kurang suatu apapun. Apalagi, mendengar mereka juga senang bisa berbicara dengan saya, walaupun belum sempat bertemu langsung (face to face), karena saya ketika itu masih di rantau orang lagi menuntut ilmu untuk menyelesaikan Program Doktor.

SAYA pun menceritakan suatu kegalauan pada waktu itu, yang terancam gagal studi kalau saya tidak lulus S3 dalam 1 tahun lagi (dengan bantuan beasiswa Kaltim Cemarlang), yang beresiko kepada biaya SPP dan biaya hidup yang harus ditanggung sendiri. SAYA pun ingin bertanya kepada mereka, apa yang sebaiknya saya lakukan? Apakah saya harus mundur atau pulang kampung tanpa menyelesaikan pendidikan S3 (Doktor), Ataukah saya tetap melanjutkan pendidikan S3 dengan resiko biaya sendiri?. Sebenarnya, Bagi Orang tua, Suami, Saudara dan sahabat-sahabatku, soal biaya tidak masalah – karena Allah swt masih mencukupkan rezeki bagi mereka.

Hanya saja saya ingin bertanya dan meminta pendapat kepada mereka, karena ada beberapa fakta unik yang hanya terjadi pada saya kala itu. Fakta-fakta tersebut antara lain, **Pertama**, Lebih dari 50% mahasiswa lokal S3 bimbingan profesorku lulus lebih dari 5 tahun (Umumnya 5 tahun, sebenarnya hal ini biasa untuk Pendidikan Doktor). **Kedua**, Saya adalah mahasiswi Program S3 Angkatan ke 1 dari Universitas Mulawarman Kaltim yang Kerjasama dengan Universitas Hasanuddin Makassar. Dari 18 orang Mahasiswa Program Doktor se-angkatan dengan saya, yang dinyatakan "Lulus Ujian Kualifikasi" untuk menjadi "Candidate Doctor". Itupun setelah mengikuti sejumlah proses – mulai dari ujian Prelim (Ujian tulis dan Lisan) serta harus lulus 1 (satu) bahasa asing, yaitu Bahasa Inggeris (TOEFL Score 500 – WAJIB).

Selebihnya, (6 orang lagi) sahabat saya, GAGAL STUDI dengan berbagai sebab dan alasan. Tetapi, pada umumnya mereka GAGAL dalam Ujian Prelim atau Proposal Disertasi dan Bahasa Asing**. Ketiga**, Profesor saya adalah salah satu Profesor yang sangat sibuk, di samping beliau sebagai dosen, juga sebagai pejabat tinggi negara di sebuah lembaga tinggi negara ini. Dan **Keempat**, Anak sulung saya 1 tahun kedepan harus masuk Perguruan Tinggi dan anak laki laki saya harus masuk SMA. **Kelima**, Kejelasan batas akhir pekerjaan tak pernah terukur.

Kalau di tempat lain, sudah Make a Deal batas akhir pekerjaannya apa. Kalau Profesor saya, setiap mahasiswa harus mengerjakan A, lalu, B, lalu C, tanpa diberitahukan dan tanpa ada waktu untuk mendiskusikan batas akhirnya. Mungkin saja karena beliau sangat sibuk, dan membiarkan kami sebagai mahasiswanya untuk belajar secara mandiri.

Anehnya, saya dan semua teman-teman tidak ada seorangpun yang protes dan merasa dipersulit. Semua itu kami terima dengan senang hati… Subhanallah.

Memang cara seperti ini, menurut saya juga sangat baik untuk proses pembelajaran diri, meskipun kita kadangkala yang tidak pernah bisa memahami saat kita ingin cepat-cepat meraih sukses, tanpa harus bersabar dalam menunggu proses. Padahal bersabar dalam menjalani proses, awal dari tercapainya cita-cita dan harapan untuk menjadi seorang ilmuwan yang santun dan beradab.

PADA SAAT ITU, Jawaban Orang tua, Suami, dan Adik-adik di Kampung melalui telepon sungguh membuat hati saya tenang, sejuk dan bahagia. Mereka berkata : "Anakku," "Kakak, Cobaan kamu itu sangatlah kecil. Alhamdulillah, kami masih punya uang yang lebih dari cukup untuk membantu membiayai kuliahmu, dan kami sekeluarga di sini sehat, kamu pun harus sehat selalu, jadi Kakak jangan khawatir, fokus saja pada kuliah dan disertasimu. Do'akan saja, semoga kami dimudahkan rezeki, dan suami serta anak-anakmu semuanya sehat-sehat dan selalu dilindungi Allah Swt". Masya Allah…

Sahabat-sahabat yang lainpun tidak kalah dahsyat memberikan nasihat yang juga sangat istimewa untuk saya saat itu. Mereka berkata : "Mungkin AP, belum saatnya untuk lulus dan menjadi seorang Doktor sekarang, namun yakinkan saja kalau kenyataan ini mungkin yang terbaik bagimu menurut Allah. Bisa jadi nanti ketika AP lulus dan Menjadi Doktor, dengan izin Allah, dan semoga pikiran-pikiran cerdasmu bisa bermanfaat untuk orang lain, meskipun masalah "penghargaan dari manusia", bukanlah tujuan akhir dari perjuanganmu hari ini". Allahu Akbar.

Tapi Yakinlah, Allah swt, selalu mempunyai rencana terindah untuk hambaNya yang sabar dalam kesedihan dan kuat menghadapi tantangan. Ingat AP, Banyak sekali orang gagal, mengeluh dan menyalahkan orang lain ketika mereka menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Kami semua disini mendo'akan yang terbaik untukmu. Insya Allah, kamu pasti kuat dan mampu melewati itu semua dengan bantuan dan bimbingan-Nya". Amin3x, Yaa Rabbal Alamin.

Yaa Allah … Terimakasih Sahabatku … Tanpa sadar, air mataku menetes mendengar kata-kata nasehat, dukungan dan do'a dari mereka untuk diriku yang saat itu berada dalam situasi sulit. Alhamdulillah, Allah Swt selalu memberikan kekuatan dan kesabaran untukku. Subhanallah, Maha Suci Allah…

Menurut saya, kata-kata sahabatku ini sangat sederhana namun sarat akan sebuah makna, tentang hakikat hidup, rasa syukur seorang hamba dan sebuah "perasaan khusnudzun" seorang hamba kepada takdir dari Tuhan-NYA. Airmataku kembali menetes, sambil berdo'a, dan Aku pun teringat isi Al Qur'an dalam Surat Ibrahim ayat 7, Yang Artinya, "…. Maka sesungguhnya jika kamu bersyukur atas nikmat-KU, niscaya aku akan menambahkan nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (kufur) terhadap nikmatku, maka adzab-KU sangat pedih.".

SAYA bersyukur karena masih memiliki seorang Ibu, Suami, dan dua orang tua dari suami (Mertua), Kaka, adik-adik dan sahabat-sahabat yang sangat baik. Bagiku sendiri, mereka adalah orangtua, adik-adik dan sahabat terbaik di dunia ini. Banyak di antara teman-teman saya yang lain, orang tuanya sudah tidak ada, atau bahkan bercerai. Saya sungguh

beruntung memiliki seorang Ibu, suami dan kedua mertua, kakak, adik-adik, keluarga yang harmonis, keluarga yang religius (Istiqamah dalam Iman), dan keluarga besarku yang memiliki tingkat kemampuan ekonomi yang relatif lebih baik, jika kita mampu bersyukur.

Memang secara jujur, harus diakui bahwa saya sendiri, keluarga dan anak-anak adalah orang yang hidupnya sangat sederhana, penuh dalam kesusahan dan kesulitan. Namun, Saya beruntung masih memiliki semangat juang yang tinggi dan pantang menyerah meskipun saya seringkali dihina, disakiti dan difitnah oleh orang-orang yang tidak ingin saya berhasil. Saya yakin dan percaya Allah swt selalu bersama kami. Allahumma, Aamiin …

Kesuksesan seseorang tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha dan kerja keras yang pernah dilakukannya. Seseorang harus berusaha untuk melakukan sesuatu agar terjadi perubahan pada dirinya, sehingga dirinya menjadi sukses. Hidup sukses merupakan hasil yang diraih dari suatu tindakan tertentu, karena seseorang telah mengkondisikan segenap akal dan pikirannya untuk meraih sukses dan percaya bahwa dia akan berhasil meraihnya.

Keyakinan yang kuat untuk meraih sukses, didukung dengan perancanaan yang matang, pelaksanaan yang baik dan dilakukan dengan sepenuh hati membuat impian untuk hidup sukses bisa terealisasi menjadi kenyataan. Setiap keberhasilan pasti melalui proses dan perjuangan yang luar biasa. Kejelian melihat peluang, fokus terhadap satu bidang tertentu, pandai mengelola waktu dengan baik, sabar mengikuti peraturan yang ditetapkan lembaga, dan mampu mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki merupakan modal dasar yang

sangat berharga bagi kesuksesan seseorang.

Memang, tidak semua orang beruntung, hidup enak berkecukupan dengan fasilitas yang berlebih dan mampu memenuhi segala keinginannya. Kenyataan yang ada, justru masih banyak orang yang hidup serba kekurangan dan banyak masalah yang di seputar kehidupannya, seperti yang sangat sering saya alami. Berbagai tantangan dan masalah selalu muncul dan silih berganti.

Bagiku Perjuangan tidak boleh berhenti. Tanpa usaha dan perjuangan bukanlah hidup yang sesungguhnya. "Hidup Melalui Jalan Tanpa Hambatan, Sangatlah Jarang Berujung Pada Kesuksesan. Banggalah Pada Dirimu Sendiri, Meskipun Ada Yang Tak Menyukaimu. Kadang Mereka Membenci, Karena Mereka Tak Mampu Menjadi Seperti Dirimu".

Begitulah kata-kata yang seringkali diucapkan oleh Bapak dan Ibuku, di saat aku masih kecil. Meskipun Bapak dan Ibuku tidak mengecap pendidikan formal yang tinggi, tetapi tiap kata dan petuah yang keluar dari mulutnya selalu menjadi inspirasi dan energi bagiku dalam berjuang sampai detik ini. Terimakasih Bapak, Terimakasih Ibu, Terima Kasih, kakak, Adik-adikku, dan Terima Kasih Untuk Suamiku dan anak-anakku tercinta. Terima Kasih juga untuk Sahabatku semua!

Tantangan hidup ini memang tidak ringan, tetapi jika kita bisa menyikapinya dengan berpikir positif pada orang lain dan berani menghadapi hidup ini dengan sabar dan tegar, maka semua itu akan menjadi ringan dan dimudahkan oleh Allah Swt.

Orang-orang besar adalah mereka yang berani menghadapi semua tantangan, berbagai kesulitan dan benturan dalam hidup ini. Dalam suasana penuh tantangan,

kesulitan dan benturan, pasti ada perjuangan dan upaya keras untuk menyelesaikannya…

Siapa saja yang yang berhasil melaluinya, maka dia adalah pemenangnya. Kualitas diri seseorang akan tampak dari dari perjuangannya yang keras dan gigih dalam memperjuangkan perubahan hidupnya ke arah yang lebih baik.

Jika kita yakin bahwa kesuksesan pasti akan datang menghampirinya, karena Tuhan tidak akan menguji hambanya melebihi kemampuan yang dimilikinya. Bersama kesulitan akan tumbuh kemudahan, bersama kesulitan akan banyak jalan kemudahan, bersama kesulitan, maka kemudahan itu akan segera datang. Ya, Kesabaran, Itulah modal utama dalam perjuanganku ini…

Alhamdulillah, berkat kesabaran itu, akhirnya, Gelar Doktor-pun saya capai atas izin Allah dan do'a dari Orang tua, saudara dan sahabatku. Ya Allah, dengarkanlah bisikan hatiku yang tulus ini tentang kisah perjuanganku, dengan keridhaanMu, saya telah meraih sukses dalam studi doktor, maka dengan ucapan Bismillahirrahmanirrahim, Yaa Allah, Yaa Rabbi … "Gelar Doktor dan Kebahagiaan" ini, aku persembahkan untuk mereka semua yang telah membantu, mendukung dan mendo'akanku. Semoga Allah Swt, meridhai langkah kita dalam setiap perjuangan suci dan mulia dalam upaya untuk mendekatkan diri pada-MU. Yaa Allah, Berkati Umur Kami, agar kami bisa terus mengabdi KepadaMu dan Usaha serta kerja keras kami bermanfaat bagi orang lain… Amin3x, Ya Rabbal Alamin (@AP).

- 08 -

Perjalanan Anak Rantau

Devi Kasumawati

Prolog

26 Desember 2020, untuk kali pertama aku menginjakkan kaki di tanah Samarinda, dengan perasaan suka cita dan masih tidak percaya karena bisa kembali merantau pada akhirnya.

Namaku Devi Kasumawati, aku adalah anak pertama dari tiga bersaudara, lahir dan besar di sebuah kota kecil (Amuntai) yang terletak di Provinsi Kaliman Selatan. Hobiku adalah membaca novel, hobi yang kemudian membuat aku merasa tidak pernah betah untuk tinggal di rumah. Karena dari membaca ada banyak tempat yang ingin ku kunjungi di luar sana. Ada banyak hal indah di luar sana yang bisa dilihat, ada banyak pelajaran di luar sana yang bisa dipetik dan diambil hikmah. Hal ini tentu saja tidak akan bisa aku rasakan jika hanya berdiam dan tinggal bersama orangtua.

Cita-citaku dari dulu adalah hidup merantau jauh meninggalkan kampung halaman. Cita-cita yang sangat bertolak belakang dengan *value* (nilai) yang ada di keluarga kami. "Yang namanya keluarga ya harus tinggal berdekatan, karena jika sudah jauh, rasa kekeluargaan itu akan semakin terkikis." Begitulah nilai yang dianut oleh nenekku dan diwariskan secara turun-temurun kepada anak-anaknya, termasuk abah (panggilan untuk ayah dalam Bahasa Banjar). Abahku, anak laki-laki tertua dari sepuluh bersaudara, adalah

orang yang sangat kuat memegang prinsip ini.

Tapi bukan Devi namanya kalau tidak kuat menentang kemauan orangtua, tipikal anak pertama yang keras kepala. Segala macam cara ku coba agar bisa hidup merantau.

Jalan mulai terbuka menjelang akhir masa-masa di sekolah, ada pengumuman penerimaan Program Beasiswa Santri berprestasi dari Kementerian Agama, di mana kampus yang menjadi mitra ialah kampus-kampus yang tersebar di Pulau Jawa. Menimbang situasiku saat itu, mewujudkan impian kuliah ke luar negeri rasanya terlalu mustahil. Jadi pilihan terbaik yang aku miliki adalah beasiswa ini. Sebab jika nantinya dinyatakan lulus, demi menjaga nama baik pondok, peserta tersebut tidak boleh mundur. That's it! Di sanalah celah untuk keluar dari aturan abah. Tanpa pikir panjang lagi, dengan senang hati aku langsung mendaftarkan diri.

Tes Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB)

Karena jurusan yang kuambil sewaktu Aliyah adalah jurusan keagamaan, maka pilihan kampus yang kumiliki hanyalah kampus-kampus Islam dengan jurusan bernuansa keagamaan. Awalnya aku berniat memilih UIN Sunan Kalijaga, karena ya siapa yang tidak ingin tinggal di Kota Budaya bernama Yogyakarta? Namun karena satu dan lain hal yang aku lupa apa, akhirnya kampus yang ku pilih untuk mendaftarkan diri adalah UIN Sunan Ampel Surabaya.

Setelah mengikuti serangkaian tes dan berbulan-bulan menanti pengumuman, akhirnya hari pengumuman pun tiba. Saat itu aku berada di Kampung Inggris Pare, Kediri, dan sedang bersiap-siap untuk mengikuti pelajaran. Tiba-tiba hp ku berbunyi, tanda sms masuk. Ternyata dari teman pondok

yang isinya mengabari bahwa aku lulus seleksi. Alhamdulillah… Sisa hari itu pun ku jalani dengan senyum secerah mentari.

Hello, Kota Panas Surabaya!

Kuliah di Surabaya memberikan banyak pengalaman berharga, terutama bertemu dengan teman-teman baru yang berasal dari bermacam-macam daerah. Karena penerima beasiswa santri dikumpulkan menjadi satu kelas, maka kelas kami merupakan kelas yang paling heterogen, mahasiswanya ada yang datang dari Aceh, Padang, Sunda, Medan, Kalimantan, dan Jawa Timur.

Berbeda dengan kelas lain yang rata-rata isinya hanya mahasiswa yang berasal daerah daerah-daerah di Jawa Timur. Dengan teman-teman inilah ku lewati masa empat tahun menimba ilmu di Surabaya. Dari mereka aku banyak belajar tentang budaya dan bahasa daerah masing-masing, berbagi

suka dan duka bersama, tidak hanya selama di kelas, tapi juga ketika tinggal di asrama. Karena sebagai mahasiswa dari beasiswa Kementerian Agama, kami diwajibkan untuk tinggal di asrama.

Masa empat tahun berkuliah di Surabaya juga kami manfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk menjelajahi tanah Jawa. Setiap libur akhir semester, kami punya agenda yang kami sebut dengan acara *rihlah*. *Rihlah* yang berarti jalan-jalan merupakan agenda wajib yang diadakan 2 kali dalam setahun, di mana setiap rihlah akan ada rumah salah satu teman yang kami kunjungi sebagai tuan rumah. Jadi, tujuan utamanya adalah untuk menjalin silaturahmi dengan keluarga dan orangtua teman kami, sedangkan jalan-jalannya adalah bonus.

Rihlah ke Jawa Barat

Pengalaman rihlah terjauh kami dan yang paling ku ingat adalah adalah ketika ke Jawa Barat, di mana ada rumah Jejen dan Iman yang kami kunjungi. Iman, teman sekelas yang

sekarang sudah menjadi hakim, ibunya selain berprofesi sebagai guru juga memiliki sebuah panti asuhan. Bedanya ketika jalan-jalan ke rumah Iman dengan ke rumah teman yang lain, ketika di rumah Iman, kami yang berjumlah 40 orang bisa tidur di kasur masing-masing, sedangkan di rumah teman yang lain kami tidur di lantai dan berdempetan, saling berebut space. Hehe. Pengalaman-pengalaman seperti inilah yang membuat kami semakin akrab.

Rihlah ke Lamongan

Paginya Ibu Iman menyewakan kolam renang pemandian air hangat untuk kami semua, karena jadwal kami padat, dan untuk antri kamar mandi akan memakan waktu lama. Padahal kami sudah biasa numpang mandi di rumah warga ketika menginap di rumah teman lain. Dan senangnya tetangga-tetangga dari tuan rumah selalu welcome dengan kehadiran kami. Mereka menyambut kami dengan tangan terbuka dan senang hati. Hal-hal seperti inilah yang tidak akan kudapatkan jika hanya kuliah di Kalimantan.

Rihlah ke Jawa Tengah

Menjelang lulus S1, aku tidak siap untuk kembali pulang ke kampung halaman, bermacam-macam alasan pun ku buat, pernah selama satu bulan aku mondok di Jombang untuk menambah hapalan, kemudian ke Pare Kediri untuk belajar Bahasa Inggris. Intinya hanya, aku belum siap untuk pulang. Untungnya setelah itu, abah mengizinkanku untuk melanjutkan kuliah S2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Aku pun hijrah dari Surabaya ke Malang.

Lain teman, lain pula pengalaman, selam dua tahun di Malang aku memang tidak jalan-jalan sesering ketika di Surabaya. Karena *circle* pertemanan sudah berbeda, teman sekelas waktu kuliah S2 rata-rata sudah bekerja otomatis prioritas hidup juga tidak sama. Namun aku tetap bersyukur dapat mengenal mereka, dari mereka aku banyak belajar hal baru, karena keilmuan mereka tentu saja jauh di atasku.

Lulus S2 pada tahun 2017, aku kehabisan alasan, keluarga juga sudah mewanti-wanti menyuruhku segera

pulang. Mau tak mau, suka tak suka, dengan berat hati akupun kembali. Kendati saat itu aku langsung diterima mengajar di sebuah kampus swasta, rasa jenuh acapkali menghampiri. Sampai suatu hari terdengar kabar bahwa pendaftaran CPNS akan dibuka, di tahun inilah perjalanan menjadi abdi negara bermula.

Kebetulan formasi yang diperlukan sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang aku miliki. Hakim Pengadilan Agama, rasanya tidak ada pekerjaan yang lebih sesuai untuk memenuhi keinginanku merantau selain pekerjaan ini. Karena jika lulus menjadi seorang hakim, dalam setiap berapa tahun kita akan dimutasi ke daerah-daerah berbeda. Single and being nomadic is perfect.

Nyatanya takdir berkata lain, aku tidak lulus. Kegagalan yang cukup menampar ego. Membuat aku sadar betapa keras kepalanya aku selama ini, merasa paling tahu apa yang terbaik hingga lupa bahwa sematang apapun rencana, sekeras apapun usaha, jika Allah dan orangtua tidak ridho, percuma. Kecewa itu pasti, tapi tidak ada gunanya berlama-lama dalam duka, life must go on.

Tahun 2018, aku menikah dengan kaka tingkat waktu di pondok dulu. tidak berselang lama setelah menikah, aku hamil. Padahal suami perlu balik ke Mesir untuk menyelesaikan studinya. Dia pulang ke Indonesia saat usia kehamilanku sudah menginjak usia 7 bulan. Alhamdulillah semuanya berjalan lancar, anak pertama kami lahir pada 26 November 2018 lewat persalinan normal. Bayi laki-laki yang kami beri nama Azka Irtaza Ahmad.

Melahikan dan punya anak benar-benar mengubah hidupku. Aku sangat menikmati peran baru sebagai seorang

ibu. Aku senang memerhatikan tumbuh kembang Azka dan mencatat semua milestones-nya, membacakannya buku, menemaninya bermain dan mengenalkan hal-hal baru. Aktivitas sehari-hari yang mampu menanggalkan ambisi pribadi. In the end of the day, I'm okay I can live anywhere as long as we are together.

Tahun 2019 pendaftaran CPNS kembali dibuka, awalnya aku sudah tak punya niat untuk mendaftar, tidak terbayangkan bagaimana harus pergi bekerja setiap hari meninggalkan Azka. Namun ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan sehingga kami putuskan agar aku mendaftar, kami pun memilih Samarinda sebagai tempat tujuan. Keputusan yang dilematis sesungguhnya, sebab andai nantinya aku lulus, berarti suami harus meninggalkan pekerjaannya. Memulai semuanya dari nol, di tempat yang jauh tanpa satupun keluarga.

Orangtuaku bagaimana? Tentu abah tidak setuju, namun berkali-kali ku yakinkan kalau dosen beda dengan ASN lainnya, waktu liburnya panjang, jadi nanti aku bisa pulang kampung sepuasnya (faktanya tidak, dan itu baru aku ketahui setelah kami resmi pindah ke Samarinda). Hahaha.

Hari tes pun tiba, jam 6 pagi aku berangkat ke bandara diantar suami dan Azka. Berhari-hari aku gelisah, karena sejak lahir Azka terbiasa DBF dan ini merupakan kali pertama aku meninggalkan Azka dalam rentang waktu yang cukup lama. Namun suami meyakinkan aku kalau Azka pasti baik-baik saja.

Penerbangan Banjarbaru-Balikpapan hanya memakan waktu kurang lebih 1 jam. Sekitar jam 9 pagi aku sudah mendarat di Sepinggan, menggunakan jasa Grab Car aku pun langsung menuju Kantor BKN, lokasi diadakannya tes CPNS.

Apa cuma perasaanku, soal-soal tes kali ini jauh lebih mudah dibanding waktu aku tes penerimaan hakim tahun 2017 dulu. Belum habis waktu, ku klik tombol akhiri sesi ujian. Bismillah, apapun hasilnya, aku pasrah. Keluar dari ruangan, tidak buang waktu, akupun langsung meluncur ke bandara, sudah tidak sabar ingin pulang bertemu Azka. Tiba di Bandara Syamsudin Noor, sesuai janji, Azka dan suami sudah menunggu. Ku peluk dan ku cium Azka, segala penat pun sirna. In the end of the day, I'm totally okay I can live anywhere as long as we are together.

Sepanjang perjalanan Balikpapan-Banjarmasin, pikiranku berkelana, "Lulus, benarkah ini yang aku inginkan? Mampukah nanti aku membagi peran antara anak dan pekerjaan? Bagaimana jika pekerjaan mengikis bonding antara aku dan Azka pelan-pelan?" Selain itu, tak henti juga ku berdoa, bukan untuk lulus, namun meminta jalan terbaik yang Allah pilihkan untukku. Jika Ia takdirkan aku diterima di IAIN Samarinda, berarti memang itulah takdir terbaik dari-Nya. Bismillah. Apapun kendalanya, aku percaya, jika Allah ridho, maka pertolongan pun akan tercurah untuk kita.

Epilog

Singkat cerita, Allah takdirkan aku lulus dan di sinilah aku sekarang, hidup merantau di Samarinda, jauh dari kampung halaman serta keluarga. Hari berganti hari, aku pun merasa memang di sinilah seharusnya aku berada, bersama suami dan anak, serta Fakultas Syariah sebagai tempat untuk mengabdikan diri serta mengamalkan ilmu. Tempat yang tak pernah terpikirkan akan ku datangi, namun ke sinilah takdir membawaku.

Satu hal yang ku pahami dan barangkali bisa dijadikan pelajaran. “Pada akhirnya orangtua akan selalu mendukung pilihan anak-anaknya, walaupun mungkin jauh di lubuk hati ia tidak menyukai pilihan tersebut.” Karena itu, pertahankanlah apa yang kamu yakini, selama hal itu baik dan tidak bertentangan dengan syari’at. Karena sejatinya dunia ini fana, hanya tempat singgah sementara. Suatu saat, cepat atau lambat kita pasti dipisahkan oleh yang namanya kematian. Kebersamaan yang sesungguhnya justru adalah ketika kita semua bisa berkumpul di surga-Nya Allah Ta’ala. Amin ya robbal ‘alamin.

- 09 -

Ada Senyum Dalam Tangis

H. Lukman Priyandono, S.Pd.,M.Si.,CH.,CHt.,CP.NLP.

"Tiada suatu bencana yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan dia telah tertulis dalam kitab (*Lauh Mahfuz*) sebelum Kami menciptakannya." (**QS Al Hadid:22**)

Friday, 29 Januari 2016 **"NIGHTMARE"**

Tidak terbayang dalam benakku, bahwa hari ini adalah sholat Jum'at yang "terakhir" bagiku. Memang sih.. beberapa minggu terakhir aku sering cemas dan gelisah, karena harus bolak-balik Polres untuk wajib lapor. Tapi siapa yang bisa menduga? Kalo aku akhirnya duduk meringkuk di lantai dingin beralas tikar lusuh dalam ruangan bertuliskan "RUANG TAHANAN TITIPAN" Polres Kota Tepian. Sebuah mimpi buruk yang sebentar lagi menjadi kenyataan.

Masih jelas dalam pikiranku, Jum'at pagi tadi kami sekeluarga lagi sibuk mempersiapkan pakaian dan perlengkapan guna perjalanan dua hari lagi ke kota budaya Yogyakarta. Mengantar anak kami yang paling bungsu berlaga di Kejuaraan Renang Jawa Bali Open. Tiket Pesawat sudah ditangan, hari Ahad 31 Januari 2016 dua hari lagi, kami berempat yaitu: saya, istri, anak bungsu dan ibu mertua akan terbang ke Yogyakarta. Gambaran ceria terpampang di wajah mereka, terutama si bungsu karena membayangkan bertemu dengan teman-teman dalam Kejuaraan Renang serta bisa melepas rindu dengan kota asal. Raut wajah ceria mendadak berubah cemas ketika ada telepon dari pihak Kepolisian yang

memintaku untuk hadir di Kantor Polres selepas sholat Jum'at. Yaah.. Aku dipanggil lagi untuk kesekian kalinya ke Kantor Polres untuk dimintai keterangan terhadap kasus pemalsuan dokumen.

Perasaan nggak enak di hati ini terus berkecamuk sejak di tempat parkir mobil Kantor Polres. Masih duduk di dalam mobil Pick Up Grand Max Silver, aku hubungi Penyidik Polres dan dijawab bahwa Dia masih sibuk tunggu sampai disuruh naik ke lantai dua. Entah kenapa degub jantung ini terasa lebih cepat dibanding biasanya, bayangan awan gelap hitam bernaung di atas kepalaku. Kuucapkan *Istigfar* berkali-kali dari mulutku..*Astagfirullah hal adziem... Astagfirullah hal adziem..*

Memang benar kata orang bijak "*Kenyataan yang kamu hadapi saat ini adalah buah dari prasangka dan pikiran kamu sebelumnya*...". Saat jam 4 sore aku memasuki ruangan Reskrim dan berhadapan dengan seorang Penyidik Kepolisian berinisial SN, setelah lebih 2 jam menunggu dengan cemas. Ruangan Reskrim yang sempit seolah semakin sempit menghimpit tubuh ini... sempit, gelap dan dingin. Pernyataan santai yang keluar dari mulut Penyidik adalah "Kami sudah menemukan barang bukti....
dan Anda sudah kami tetapkan menjadi TERSANGKA. pimpinan
minta Anda untuk di TAHAN sekarang juga. ".

JEDUUUAARR..!! laksana halilintar di siang bolong...
kaget campur cemas berkecamuk dalam pikiranku, tubuh ini langsung lemas lunglai tidak berdaya. Dengan tangan bergetar aku hubungi istriku mengabarkan kondisiku saat ini. Setelah itu aku hubungi Pengacara yang selama ini menjadi tempat konsultasi masalahku. Segera mereka berdatangan ke Kantor

Polres untuk berdiskusi dengan Penyidik. Sampai Maghrib belum ada titik terang supaya aku tidak di tahan malam ini...
Saturday, 30 Januari 2016 **"THE HELL"** *Neraka*
"Pilihan yang menentukan arah kehidupan kita, bukan keadaan " [Bernard Shaw]. Artikel berikutnya akan ku kisahkan detail kehidupan di dalam Ruang Tahanan Polres, Rumah Tahanan Kelas 2A dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas 2A

Ruang Tahanan Polres

- 10 -

Aku dan kucing

Aulia Rachman

Malam semakin gelap, dingin semakin menusuk, musim dingin di *Ulaanbaatar* tahun 2006 ini, terasa lebih dingin dari biasanya, malam sepekat permasalahan yang menemaninya.

Aku duduk di tengah tangga apartemen, merenungi keadaan. Aku tak sendiri, ada seekor kucing yang juga terdiam, mungkin mencoba memahami apa yang sedang terjadi. Ah... hidup terasa berat.

Aku dan Kucing itu pun saling beradu pandang, menyelami kerumitan kehidupan kami masing-masing. Yah.. kami punya kesamaan, kami sama-sama kelaparan.

Orang pernah berkata: hidup adalah perjuangan, namun lain pawuh lain pinang, lain petuah lain kenyataan.

Berjuang sendiri menahan lapar di tengah keterbatasan, membuatku merubah kembali arti berjuang hidup. Apakah hidup hanya untuk makan atau makan untuk hidup

Aku dan Kucing

Kami semakin dekat, tanpa kata tapi sarat makna. Mencoba saling mengerti walau sebenarnya kami tak saling memahami, kurogoh saku ku mencari uang atau ada makanan yang mungkin tersisa.

Ada sepotong roti kecil, yang sebenarnya tak cukup membuat kenyang tapi paling tidak bisa membuat mata tertidur sejenak. Kuberikan sepotong roti kepada kucing itu, ia menghabiskan semuanya tanpa menyisakan sedikitpun. Aku tertawa kecil, yaah kami memang mencoba saling mengerti padahal kami tak saling memahami. Aku merenung, bahwa kelaparan ku adalah hanya sekian kecil perjuangan ku di malam itu, aku tak sendiri, ada yang (mungkin) lebih kelaparan di malam itu. Aku pun bertanya, 15 tahun ke depan apa makna keberhasilan dari suatu perjuangan.

Hari ini tahun 2021, hidup berubah, banyak hal yang sudah terlewati, ada tawa ada air mata, ada kebahagiaan dan ada sedikit keberhasilan.

Apa kabar dengan dia, apa kabar dengan kucing itu?

Namun setiap kali aku melihat kucing , aku mengingat satu hal, malam itu dan malam ini adalah bertahan dan berusaha, karena hidup adalah bertarung dan berjuang.

- 11 -

Berkah Ilmu Berkah Rezeki

H. Suhendar, S.Pd., M.Si

Saya H. Suhendar, S,Pd, M.Si berasal dari Bogor, Jawa Barat ingin perkenalan sekaligus ingin berbagi pengalaman testimoni pribadi saya yang sekarang bertugas di Fakultas Syariah UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

Saya mulai bekerja di Kantor Inspektorat Jenderal Departemen Agama RI Jakarta sejak 1993 sd 2015. Kemudian Tgl 15 Mei 2015 di lantik oleh Rektor IAIN Samarinda sebgai Kasubbag Umum dan Keuangan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan (FTIK), dan Tgl 1 Januari 2017 dilantik sebagai Kasubbag Umum dan Keuangan di Fakultas Syariah IAIN Samarinda.

Mudah-mudahan ada manfaatnya kisah NYATA saya ini AAMIIN YRA. Saya CPNS tahun 1993 diterima oleh Departemen Agam RI hanya dengan lulusan dari Madrasah Aliyah Negeri I BOGOR JAWA BARAT, kira kira orang membayangkan mustahil diterima PNS hanya lulusan MAN. Sebagai muslim yang taat pada Allah dan patuh pada orang tua dan para ajengan, para kyai dan para guru dipesantren lembaga Non formal maunpun pendidikan formal Alhamdulillah atas berkahnya lah serta do'a mereka saya diterima sebagai PNS tahun 1993.

Sejalan waktu sejak diangkat sebagai PNS, mula mula saya kerja sebagai staf Inspektur Tugas Umum, khusus menangani kasus-kasus di kantor Departemen Agama Pusat dan Daerah diseluruh Indonesia, dengan jumlah Satuan Kerja

sebanyak 4.400 Satker. Akhirnya tahun 2001 saya diangkat Auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Agama RI. Seiring waktu juga saya dihadapkan berbagai masalah di pusat dan Daerah sehingga saya bisa menjalankan tugas tersebut dengan baik Kemudian pada Tahun 1997 saya mulai dibrangkatkan Ibadah haji dan umrah oleh orang tua saya dan pada tahun 2009 dan 2011 saya diberangkatkan oleh Tim Petugas Haji (TPIH) Kementerian Agama ke Arab Saudi.

Tahun 2015 saya diajak oleh Bapak Drs. H. SUKARMA SS, S.H, M.M beliau dilantik oleh Bapak Menteri Agama RI sebagai KABIRO AUAK IAIN Samarinda.

pada tahun ini juga saya mulai mengawali tugas di IAIN Samarinda sebagai Kasubbag TU di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan sekaligus PLT Kabag TU FTIK. kemudian tahun 2017 dilantik lagi sebagai Kasubbag Umum dan Keuangan Fakultas Syariah IAIN Samarinda. sampai saat ini mengalami perubahan sttuta dari IAIN Samarinda ke Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda.

Singkatnya saya mulai dari SD ke SLTP saya mondok dipesantren dank e MAN saya mondok dipesantren pimpinan ABUYA KH. Tb. SAYYED AL BUSTOMI AL BANTANI Cabang Bogor

Saya terlahir dari keluarga besar anak yang ke 14 dari 15 bersaudara. Sejak kecil bercita-cita sekolah dan mondok dipesantren karena yang saat itu cita cita saya ingin menjadi guru. Saya bermohon kepada orang tua untuk sekolah dan pesantren. Nah disini saya terinspirasi kenapa saya mau sekolah dan mondok dipesantren, dari sini saya berpikir dan melihat sejarahnya kedua oramg tua yang tidak mengalami pendidikan formal dan non formal atau kata orang tua buta

huruf, tidak bisa menulis dan membaca . Karena saat itu orang tua ikut membela berjuang dalam kemerdekaan RI tahun 1945 dan ikut berjuang dalam menumpas PKI tahun 1965.

Riwayat sekolah Tahun 1981 sd 1987 saya sekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bogor, tahun 1989 lulus Madrasah Tsanawiyah Negderi (MTSN) Bogor, dan tahun 1992 lulus di sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Bogor tahun 1993 diterima PNS, kemudian saya lanjut S1 di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta dari tahun 1994 sd 1999 dan lanjutkan S2 Program Pasca Sarjana Tahun lukus 2014.

Riwayat pendidikan Non formal sejak 1987 di Pondok Pesantren AL MUSLIH Bogor, pimpinan Kyai Nanang Abdullah, tahun 1989 di pesantren Sirojul Falah Bogor pimpinan Kyai Abdul Madjid dan tahun 1993 di Pesantren ALHUDA Cibinong Bogor pimpinan Abuya KH Tb. SAYYED AL BUSTOMI AL BANTANI. Saat saya mondok di pesantren saya merasa santri yang kurang cerdas dan pintar namun saya selalu patuh dan taat perintah dari para guru dan kyai, bahkan sering disuruh mengantarkan sekolah ke TK putra dan putri kyai pimpinan pesanten saya setiap hari pagi dari jam 7.00 sd 10.00 WIB patuh dan taat dengan penuh ihlas alias ngasto ka guru. saya juga diminta urut sebagian badan yang sakit dengan penuh ihlas. Namun ada hadiahnya paling berharga bagi saya yakni disuruh melaksanakan puasa sunnah, wiridan / zikiran tariqot qodariyah wanaqsabandiyah berkali kali setiap hari ditambah berpuasa 40 hari penuh ihlas saya lakukan dan tanpa makan dengan ikan dan lainnya cukup nasi putih dan air putih.

Sejak itu saya berpikir kenapa saya ikutin perintah ternyata dibalik ini ada hikmahnya dari kyai para guru di

Pesantren dan dibarengi setiap hari dan malam mengaji kitab kuning dan qiroat sabah saya lakukan Alhamdulillah nyempatin bisa urut badan pimpinan Pesantren Abuya KH Tb. Sayyed Al bustomi Al bantani beliau minta ada pertanyaan yang harus dijawab dengan jujur disuruhnya memilih seperti :

1. Kata Kyai mulai bertanya pilih oleh kamu ingin menjadi PNS, Hakim, Jaksa, Polisi, atau Kyai ? jawaba saya ingin menjadi PNS.

   setelah itu lain waktu hari saya dipanggil kembali urut badan lagi sang guru yang sakit dibagian tubuh kyai / guru sang kyai bertanya kembali kepada saya :
2. Kata kyai saya minta dijawab apakah kamu ingin ibadah haji ke tanah suci mekkah almukarromah dan madinah almunawwaroh ? saya tegas menjawab ya guru saya ingin sekali, namun mana mungkin saya bisa ibadah haji gak punya biaya nya.

Setiap menjawab pertanyaan kyai itu, kyai mengatakan insa allah keinginan dan maksud cita cita bisa tercapai dengan syarat sholat wajib dan sholat sunnahnya, berdoa, dan wiridan, puasa sunnah 40 hari kontinyu jangan putus putus dan tahajjud jangan putus putus kata kyai sampai saya diberi mengizajahkan ayat wiridannya.

Alhamdulillah dengan takdir dan irodah atas izin allah swt, saya keluar sekolah dari MAN Bogor saya berhasil jadi PNS dan bisa tercapai berangkat haji atas doa nya, atas kekuasaanya, berhasil tercapai semuanya.

Pengalaman Inspiratif

Saat bekerja di ITJEN DEPAG tahun 1997 setelah pulang dari ibadah haji, saya bertugas membantu calon jemaah haji Indonesia yang tertipu oleh yayasan ALI AKBAR / TREVEL haji dan umrah. Karena saya di kantor ITJEN bidang Pengawasan, saya diberi tugas bapak Menteri Agama dr. H. TARMIZI TAHIR (Alm) cq INSPEKTUR TUGAS UMUM Drs, HM SODIQ (Alm) bertugas melakukan pengejaran terhadap pelaku atas penipuan calon jemaah haji Indonesia agar kasus ini diselesaikan. Saya dan tim berkolaborasi dengan intelejen, dan pihak ABRI dan Tim ITJEN DEPAG dan berhasil sipelaku ditangkap disingapura, setelah sipelaku ditangkap di Singapura, pelaku diproses dan di investigasi agar biaya ibadah haji / BPIH dikembalikan ke jemaah haji mendeportasi jemaah dibandara soekarno hatta Jakarta sekitar 500 orang calon jemaah haji illegal dibatalkan berangkat ke tanah suci mekkah dan perintah Arab Saudi juga meminta bagi jemaah haji illegal tidak bisa masuk bandara king abdul aziz jeddah. Sejak itulah saya banyak kenangan dan pengalaman akhirnya Saya mengabdi tugas di ITJEN KEMENAG 23 tahun 6 bulan lamanya hingga tahun 2015, bertugas dari menjadi staf sampai menjadi Auditor ITJEN KEMENAG RI dengan jumlah 4.400 Satuan kerja diseluruh Indonesia, saya ada Program Kerja Pemeriksaan Tahunan (PKPT) saya datang ke satker-satker di daerah ke seluruh wilayah Indonesia dari sabang sampai merauke. Bahkan ada Program Panitia Penyelenggaraan Ibadah Haji (PPIH) tahun 2009

Kesimpulan dari saya tentang testimony inspiratif yang saya sajikan kesempatan ini adalah saya sejak kecil sampai sekarang saya mempunyai tekad yang kuat bahwa setiap cita

cita yang kita tuju pasti ada jalannya. Para kyai/guru sudah memberikan pelajaran bagi yang ihlas menerima perintah siapapun selalu niatkan bekerja dengan ihlas . Dan pribadi saya istilah ini saya gunakan dengan memgamalkan 4 L yaitu:

1. L 1 = Lillahita'ala, semata mata karena allah swt dan selalu ihlas dalam bekerja
2. L2 = Luwes berbicara, selalu menjaga lisan dengan baik dan sopan
3. L3 = Lincah bekerja, berjiwa semangat tanpa lelah
4. L4 = Lapang dada, segala yang telah kita kerjakan hanya berserah diri pada allah swt

Demikian, agar bisa menjadi itibar pelajaran dan kesuksesan tidak secara instan tapi melalui kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas dan kerja ikhlas. dan adanya campur tangan doa dari kedua orang tua, guru-guru, Aamin yaa rabbal aalamiin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS

SAMARINDA – KALIMANTAN TIMUR – INDONESIA

https://www.uinsi.ac.id

Bening
media PUBLISHING